

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi.¹ Memperoleh harta adalah aktivitas ekonomi yang masuk dalam kategori ibadah muamalah (mengatur hubungan manusia dengan manusia) diantaranya dengan cara bekerja. Islam mewajibkan setiap muslim untuk “bekerja”. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meningkatkan martabatnya sebagai abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah Rabbul ‘alamin.² Sebagai mana dalam firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 29.



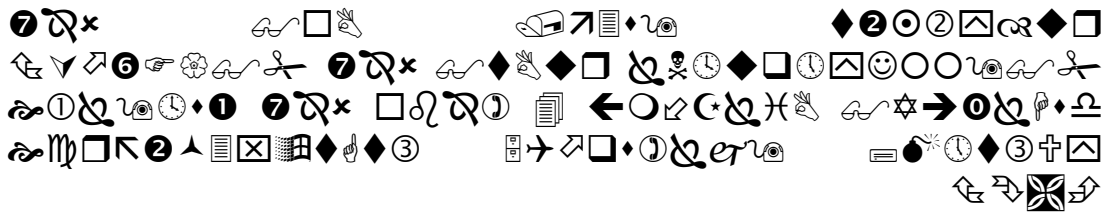
Artinya: “*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....*” (QS. Al-Baqarah: Ayat 29)³

¹ P3EI, *ekonomi islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h.1.

² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1992), cet. Ke-2, h. 2.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1995), h.13.

Serta pada surah Al-Jaatsiah ayat 13.



Artinya:”Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS.Al-Jaatsiah ayat 13)⁴

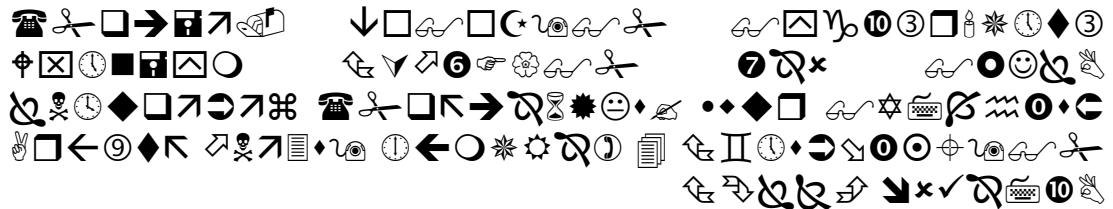
Memahami ayat Al-Qur’an di atas penulis memahami bahwa Allah memberikan kemudahan bagi manusia untuk mencari rezki dalam rangka pemenuhan segala keperluan hidup dan segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan nantinya. Dalam mencari rezki, salah satunya dengan bisnis. Agama dan bisnis mempengaruhi satu sama lain, hal itu tidak berarti bahwa agama disalahgunakan demi kepentingan bisnis. Sentuhan agama dalam bisnis tereksperesi pada perilaku para praktisi bisnis. Selanjutnya terwujudlah etika bisnis yang disepakati dan diperagakan antar sesama pelakunya. Apapun agama dan keyakinan yang dianut seorang *entrepreneur*, bila terkait etika dan moralitas bisnis, maka eksekusi saat bertransaksi dibarengi rasa saling percaya. Kepercayaan ini bukanlah kepercayaan buta, melainkan kepercayaan yang dipayungi nilai-nilai positif yang berlandaskan agama.⁵

Di zaman sekarang ini berbagai macam jenis usaha yang dijalankan oleh setiap orang untuk untuk mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari yang bertani, bekerja kantor, berdagang, memanfaatkan

⁴ . *Ibid*, h.815.

⁵ J. Syahban, *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 66.

sumberdaya alam yang ada dan lain sebagainya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah, ayat:168,



Artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”* (QS.Al-Baqarah- 168)⁶

Ayat tersebut di atas menganjurkan kita memanfaatkan apa yang ada di bumi, yang dapat memberikan kehidupan bagi kita. Di antara berbagai macam usaha tersebut segelintir orang ada yang usahanya memanfaatkan dari sumberdaya alam yang ada misalnya pertambangan dan usaha lainnya yang memanfaatkan keadaan alam, usaha ini mungkin salah satu jenis usaha yang cukup besar dalam menghasilkan keuntungan.

Usaha walet atau yang sering disebut dengan usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan keadaan alam serta dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar, yang mana usaha ini memanfaatkan keberadaan burung walet yang terbang secara liar, pengusaha hanya cukup membuat bangunan dan perlengkapan lainnya agar burung walet tertarik membuat sarangnya

⁶ *ibid* h.41 .

di rumah atau di bangunan tersebut.⁷ Usaha ini bisa disebut sebagai usaha yang sama-sama menguntungkan yang mana menguntungkan pengusaha dan burung tersebut. Setelah burung tersebut membuat sarangnya terus bertelur dan mengerami telurnya hingga menetas burung tersebut akan meninggalkan sarangnya, kemudian dari sarang yang ditinggalkan tersebutlah pengusaha mendapatkan hasil. Namun proses ini cukup memakan waktu yang cukup lama 1-3 tahun dikarenakan burung perlu beradaptasi dahulu sebelum membuat sarangnya.

Di desa Bahaur Kec. Kahayan Kuala Kab. Pulang Pisau yang mayoritas penduduknya berstatus ekonomi menengah kebawah dengan berbagi mata pencaharian yaitu: pedagang, petani, nelayan, berkebun, kini di desa Bahaur banyak berdiri bangunan walet atau sarang burung walet, yang sudah hampir 5 tahun belakangan ini sejak akhir tahun 2006, desa Bahaur didatangi banyak burung walet yang tidak diketahui dari mana asalnya, oleh karena hal tersebutlah warga desa Bahaur mulai mendirikan bangunan walet untuk memanfaatkan hal tersebut. Sebagai salah satu contoh ada seorang pengusaha walet yang bernama H. Muhammad yang beralamat di Desa Bahaur Jl. Hidayatullah No.28. Pada mulanya usaha beliau adalah seorang pedagang klontongan yang lumayan besar dan banyak memiliki pelanggan namun sekarang sudah tidak berdagang lagi karena modal untuk berdagang sudah dialihkan pada usaha walet yang beliau anggap lebih menguntungkan, beliau telah mendirikan usaha waletnya pada awal-awal kemunculan burung walet di Desa Bahaur yaitu sekitar 3 tahun yang lalu sekitar tahun 2008, sekarang usaha walet

⁷ Mulia, Hendri, *Buku Pintar Budi Daya Dan Bisnis Walet*, (Jakarta: Redaksi Argo Media, 2009), h.2-3.

beliau telah menghasilkan keuntungan, dalam pembangunan usaha waletnya H. Muhammad menggunakan modal sendiri dan H. Muhammad menggunakan tenaga ahli dari desa Bahaur dalam pembuatan bangunan rumah walet.⁸

Dengan adanya usaha walet, desa Bahaur kini dipenuhi dengan bangunan-bangunan besar yang diisi oleh burung walet, usaha walet tersebut tidak hanya dimiliki oleh warga yang ekonominya menengah saja, bahkan juga dimiliki oleh warga yang ekonominya pas-pasan, dan hanya mampu membuat usaha waletnya dengan ukuran yang kecil, akan tetapi karena burung walet yang begitu banyaknya, sehingga rumah walet yang berukuran kecil pun berisi sarang burung walet yang bernilai ekonomis tinggi. Dengan demikian usaha dapat merubah pola hidup warga Bahaur, namun yang dikhawatirkan adalah berapa lamakah usaha itu akan bertahan, karena dia hanya mengandalkan keadaan alam yang tidak menentu.

Dengan semakin berkembangnya jumlah usaha walet di Desa Bahaur ini dan seiring dengan berjalannya waktu, tentunya akan merubah keadaan ekonomi masyarakat desa Bahaur yang akan terus meningkat selaras dengan peningkatan pendapatan yang mereka peroleh dari usaha burung walet tersebut.

Banyaknya usaha walet yang terdapat di desa Bahaur dan meratanya pemilik dari usaha tersebut dari kalangan atas sampai bawah, hal ini bukan berarti tidak ada masalah yang terjadi dalam pengelolaan kelangsungan usaha dan hasil dari usaha tersebut.

⁸. Wawancara dengan H.Muhammad,. Tgl. 5 mei 2012.

Dalam pengelolaan usaha walet tersebut ada banyak sekali proses yang harus dilalui dan diketahui metodenya sehingga usaha tersebut dapat menghasilkan, dan dapat menambah atau meningkatkan penghasilan sipemilik usaha.

Ketika usaha tersebut sudah dapat menghasilkan dan menambah pendapatan dari pemilik usaha tersebut, maka tidak serta merta itu sudah bisa dikatakan sebagai sebuah kesuksesan, karena usaha ini tidak dapat diprediksi samapai kapan usaha walet di desa Bahaur tersebut bisa bertahan dan terus bertahan hal ini karena sangat tergantung dengan kondisi alam. Oleh karena itu pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari usaha walet ini pun harus diperhatikan penggunaannya, yakni penghasilan hanya akan menjadi harta yang bersifat konsumtif bukan produktif (bertambah).

Selama ini banyak para pemilik usaha walet di desa Bahaur yang kurang memperhatikan penggunaan hasil pendapatan dari usaha tersebut sehingga tidak berkembang lagi. Kalaupun ada biasanya mereka hanya menambah jumlah usaha yang sama yaitu kembali membangun usaha walet, walaupun ada juga sebagian kecil yang menggunakan untuk usaha lainnya. Dengan tindakan yang menggunakan hasil dari usaha walet dengan menambah usaha walet miliknya, itu merupakan tindakan yang sangat beresiko, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa usaha ini sangat bergantung dengan kondisi alam yang sewaktu – waktu dapat berubah dan merugikan pemilik usaha.

Dengan komitmen Islam yang khas dan begitu kuat terhadap persaudaraan manusia juga keadilan social dan ekonomi, maka ketidakadilan pendapatan dan

kekayaan bertentangan dengan semangat Islam. Ketidakadilan dalam hal itu bukannya membangun namun akan menghancurkan rasa persaudaraan yang ingin ditumbuhkan oleh Islam.

Maka tidak ada alasan kekayaan sumber daya tersebut tetap terkonsentrasi pada beberapa pihak saja. Oleh karena itu, Islam menekankan keadilan distributif dan menerapkan dalam sistem ekonominya program untuk redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan standar kehidupan yang manusiawi dan terhormat. Hal inipun selaras dengan perhatian Islam terhadap martabat manusia yang melekat dalam ajaran Islam yaitu sebagai khalifah atau wakil Allah dimuka bumi.⁹

Berdasarkan problem-problem yang dialami dan kemungkinan akan diterima para pemilik usaha walet itu maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang usaha walet yang dapat meningkatkan pendapatan dan keadaan ekonomi serta bagaimana penggunaan pendapatan dari usaha tersebut dalam rangka menghadapin resiko yang mungkin dihadapi oleh masyarakat pemilik usaha walet, dalam hal ini para pemilik usaha walet yang terdapat di desa Bahaur.

Untuk itu penulis ingin menuangkan penelitian tersebut kedalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul: **”USAHA WALET DI DESA BAHUR”**

⁹ http://midoritokodai.org/index.php?option=com_content&view=article&id=169:distribusi-pendapatan-dan-kekayaan-dalam-islam&catid=45:artikel&Itemid=171.di download pada hari senin, 27-2-2012

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui berbagai permasalahan tersebut maka dapat diangkat beberapa pernyataan penelitian:

1. Bagaimana gambaran usaha walet di desa Bahaur?
2. Bagaimana pengelolaan hasil usaha walet di desa Bahaur?
3. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang usaha walet di desa Bahaur?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui gambaran usaha walet di desa Bahaur
2. Mengetahui pengelolaan hasil usaha walet di desa Bahaur
3. Mengetahui pandangan Ekonomi Islam tentang usaha walet di desa Bahaur

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tambahan bagi pengembang usaha walet di desa Bahaur, agar bisa lebih dimaksimalkan pemanfaatannya bagi perkembangan perekonomian masyarakat sekitar dan membawa ke arah yang positif.
2. Sebagai perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan usaha walet dan usaha-usaha lainnya yang terkait.
3. Bahan kajian ilmiah dalam disiplin ilmu kesyari'ahan khususnya bidang ekonomi islam yang salah satu kajiannya tentang usaha terutama konsep sebuah usaha dalam ekonomi islam.

4. Sebagai tambahan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang ada di perpustakaan IAIN Antasari.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul serta permasalahan yang penulis teliti dan sebagai pegangan agar lebih terfokusnya kajian lebih lanjut, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Usaha walet atau yang sering disebut dengan usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan keadaan alam, yang mana usaha ini memanfaatkan keberadaan burung walet yang terbang secara liar dan membiarkan burung walet bersarang di bangunan seperti rumah yang sering disebut rumah walet.
2. Desa Bahaur adalah sebuah nama desa di wilayah Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan usaha walet di desa Bahaur, serta pandangan Ekonomi Islam tentang usaha walet di desa Bahaur.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan penelitian terdahulu penulis menemukan penelitian berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu skripsi dengan judul “Usaha Tambak Udang Rakyat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Langkat” oleh Mardiana dari Universitas Sumatra Utara, yang mengangkat tentang peningkatan pendapatan masyarakat, namun yang menjadi objek pada penelitiannya adalah usaha tambak udang rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Hidayat, NIM. 0701158112, Fakultas Syari'ah jurusan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, dengan judul "Usaha Nasi Bungkus Itik Gambut" penelitiannya mengangkat tentang factor-faktor keberhasilan usaha nasi bungkus itik gambut, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang bertitik tekan pada pengelolaan hasil usaha walet yang dilakukan oleh para pengusaha walet di desa Bahaur.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam hal ini adalah lebih menekankan kepada usaha walet yang dijalankan warga, bagaimana pengelolaan serta pandangan Ekonomi Islam di desa Bahaur.

G . Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan penulis bagikan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, mengurai latar belakang permasalahan diangkatnya penelitian ini, sehingga tergambar dengan jelas permasalahan. Selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui pentingnya penelitian ini, maka disusunlah signifikansi penelitian, dan agar jelas penelitian ini maka disusunlah dalam batasan istilah. Sebagai rujukan dalam melakukan penelitian, maka disusunlah metode penelitian, dan agar sesuai dengan susunannya maka disusunlah sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teoritis, yang berisikan tentang teori usaha, pendapatan serta distribusi pendapatan dan kekayaan dalam Islam.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisikan tentang obyek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

Bab kelima, merupakan penutup dalam penelitian ini, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

BAB II

USAHA DAN PENDAPATAN

A. Usaha

1. Pengertian Usaha atau Bisnis

Secara bahasa kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *business* dan *businesses* (*pluralnya*) artinya: untuk urusan dagang, usaha, perniagaan, ketataniagaan.¹⁰ Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan: usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan bidang usaha¹¹, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *at-Tijarah*.¹²

Secara istilah kata bisnis sebagaimana didefinisikan para tokoh berikut:

Menurut Indriya Gito definisi bisnis adalah segala bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹³

Menurut Panji Anggoro definisi bisnis adalah pertukaran barang, jasa dan uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.¹⁴

¹⁰ John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), cet. XXII, h.90.

¹¹ W .J .S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, h.165

¹² A. W. Munawar, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 729.

¹³ Indriya Gito Sudarimo, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), h. 2

Menurut A Kadir definisi bisnis adalah segala bentuk aktivitas dari berbagai transaksi yang dilakukan manusia guna menghasilkan keuntungan baik barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.¹⁵

Menurut Hamzah Ya'kub bisnis adalah segala bentuk aktivitas yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya untuk mendapatkan laba.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan pengertian bisnis adalah segala bentuk usaha baik yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen serta dengan tujuan untuk memperoleh laba dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Landasan Hukum Berbisnis Dalam Islam

a. Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang bisnis di antaranya adalah firman Allah Swt dalam surah An-Najam ayat 39-40



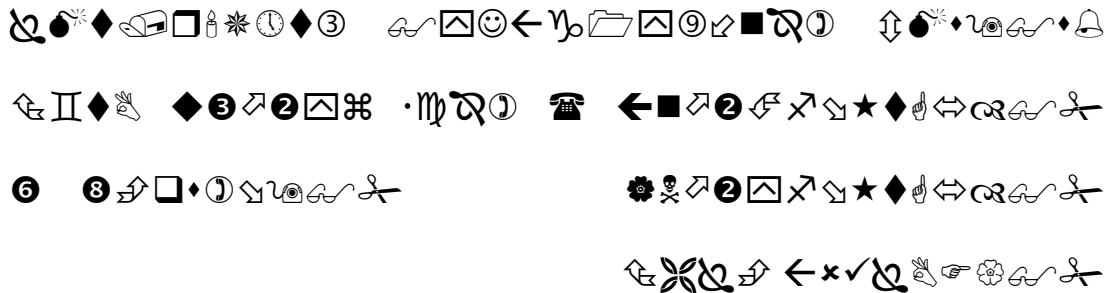
¹⁴ Panji Anggoro, *Manajemen Bisnis*, (Yogyakarta: Rineka Cifta, 1997), h.3.

¹⁵ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah Dalam Alquran*, (Jakarta:Sinar Grafika,2010), h. 19.

¹⁶ Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islam: Petunjuk Kerja yang Halal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 2.

Artinya:”Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).” (QS. An-Najam: 39-40)¹⁷

Dan firman Allah Swt dalam surah Al-Qashash ayat 26



Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash: 26)¹⁸

b. Hadis

Mengenai aktivitas usaha dalam menunjang perekonomian masyarakat, Islam juga telah menekankan agar dalam jiwa seseorang muslim tertanam tentang pentingnya bekerja agar jadi manusia produktif dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw berikut:

عن المقدم رضى الله عنه رسول الله صل الله عليه وسلم قل: ماكل احد طعاما قطّ خيرا من ان يأكل من عمل يدهى انّ نبي الله داود عليه السلام كان يأكل عمل يده (رواه البخارى)

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1995), h.874.

¹⁸ *Ibid.*, h.613.

Artinya: “dari Maqdam ra dari Rasulullah saw bersabda tidak seorang pun memakan sesuatu makanan yang lebih baik dari pada apa yang ia peroleh dari hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Daud itu makan dari hasil kerja tangannya”(HR. Bukhari).¹⁹

Berdasar hadis tersebut sangat diutamakan bagi seseorang untuk bekerja keras dan bertanggung jawab agar jadi manusia produktif, termasuk seperti yang pernah dilakukan nabi Daud as. Selain itu harus berusaha mengembangkan diri dengan menjadi tenaga yang produktif, cerdas, terampil dan memiliki keahlian tertentu. Namun Islam menekankan agar melakukannya dengan cara yang baik, sebagaimana dalam hadis berikut:

عن رفاعه بن رافع رضي الله عنه: انّ النبي صلّى الله عليه وسلّم سئل الكسب اطيب؟ قال عمل الرجل بيده وكلّ بيع مبرور(رواهالحاكم)

Artinya:”Dari Rifa’ah Ibnu Rafi’i sesungguhnya Nabi saw pernah ditanya oleh seorang pemuda tentang usaha apakah yang paling baik. Beliau bersabda: “ialah usaha atau pekerjaan seseorang menggunakan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik” (HR. Hakim)²⁰

Berdasarkan ketentuan ayat Al-Qur’an dan hadis tersebut usaha yang dilakukan dalam menunjang perekonomian masyarakat merupakan suatu usaha kewajiban setiap muslim agar dapat menjadi manusia produktif dan melalui cara yang baik dan halal. Karena itu dilarang tidak mau bekerja, malas, merasa tidak mampu, atau dengan cara mengharap bantuan orang lain (meminta-minta), sebab itu bisa merendahkan martabatnyasendiri dan membebani orang lain karena hal demikian

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daraut Fikri,1994), Juz III, h.12.

²⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram*, (Surabaya: Darun Nasyril Mishriyah, t.th), h.165.

adalah sikap yang tidak produktif. Tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh laba dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Keuntungan atau laba ini diartikan sebagai penambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses tukar-menukar dan perjalanan bisnis. Imam Ath-Thabrani menyatakan bahwa seorang yang beruntung adalah orang yang menukarkan barang yang dimilikinya dengan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dari nilai pembelian terhadap barang yang pertama.²¹

3. Asas dan Fungsi Bisnis dalam Islam

Asas hukum bisnis dalam Islam adalah kebenaran yang menjadi alas dasar atau tumpuan hukum bisnis Islam. Sebab, menurut Zainuddin Ali bahwa “ekonomi syari’ah yang merupakan bagian dari sistem perikonomian syari’ah, memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang berfokus kepada *amar ma’ruf nahyi munkar* yang berarti mengerjakan yang benar dan meninggalkan yang dilarang”.²²

Adapun asas-asas dari hukum bisnis dalam Islam adalah:

a. Kebebasan dalam kepemilikan usaha bisnis

Kebebasan dalam kepemilikan usaha bisnis ialah status yang membuat seseorang bebas memiliki harta dan mengelolanya, sekaligus melakukan berbagai transaksi yang dikehendaknya selama tidak melanggar aturan *syar’i*. Islam

²¹ Muhammad Nashiruddin, *Terjemah Tafsir Jamiul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Rahmatan,2002), Jilid I, h. 237.

²² Zainuddin Ali, *Hukum Bisnis Islam*, (jakarta:sinar Grafika,2008),h.2.

memberikan hak ini kepada semua orang, kecuali: anak kecil, orang gila dan orang safih.

Menurut konsep Islam, ada tiga syarat utama hak atas harta, yaitu:

- 1) Harta tidak boleh didapat dengan cara yang haram, cara yang melanggar aturan Islam.
- 2) Dalam mendapatkan dan memiliki harta tidak boleh merugikan orang lain .
- 3) Dalam menadapatkan dan memiliki harta tidak boleh merusak klaim yang sah, juga tidak boleh membuat klaim yang tidak benar.²³

Selain itu, ada juga peraturan Islam terhadap setiap jenis kepemilikan yang bertujuan memberikan perlindungan agar tidak terjadi persoalan mendasar, yaitu:

- 1) Penguasaan harta tidak boleh berlebihan dan menjadikannya tak terbatas.
- 2) Munculnya kemiskinan dan efek-efek negatifnya, baik falam ukuran individu maupun sosial.

Dari asas-asas kebebasan dalam kepemilikan usaha, kesesuaian suatu usaha bisnis Islam tentu saja harus dilihat dari kesesuaiannya dengan aturan *syar'i*. Sebab, bisnis yang dilakukan bertujuan untuk mencapai empat hal utama, yaitu: (1) target hasil profit materi dan *benefit-non* materi, (2) pertumbuhan, artinya harus

²³ Muhammad Husaini Bahesty dan Jawad Bahonar, *Intisari Islam: Kajian Komprehensif Tentang Hikmah Ajaran Islam (Philosopi of Islam)*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera Basritama,2003), h.387.

meningkatkan, (3) keberlangsungan, dalam ukuran waktu selama mungkin, dan (4) keberkahan atau ridho Allah.²⁴

b. Keadilan dalam produksi dan distribusi

Secara umum, orientasi produksi dalam bisnis Islam bertujuan untuk mencari nilai tambah dan keuntungan dengan motif ibadah. Dalam prakteknya, sistem distribusi tidak saja bernilai mencari keuntungan materi, tetapi harus mampu menjadi bagian dari maksimalisasi peran manusia sebagai mandataris Allah Swt di muka bumi.²⁵

Hal ini berarti dalam bisnis tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya, baik sebagai konsumen, pemasok, penyalur, karyawan, investor atau kreditor, bahkan masyarakat secara luas. Semua pihak dalam relasi bisnis apapun, tidak boleh saling merugikan satu sama lain. Ini tidak hanya merupakan himbauan moral belaka, yang diarahkan pada kemauan baik masing-masing orang mentaatinya atau tidak, melainkan dilakukan dengan aturan-aturan hukum bisnis dan ekonomi yang kemudian dilaksanakan secara konsekuen, dengan didukung oleh saksi dan hukuman yang adil. Ataupun paling tidak, prinsip ini harus dijiwai semua aturan bisnis dan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.²⁶

²⁴ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjayakusuma, *Mengasas Bisnis Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press,2004), h.18.

²⁵ A. Kadir, *Op. Cit.*, h.35.

²⁶ A. Sonny Keraf, *Hukm Bisnis: Deregulasi Dan Join Venture di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,1996), h.9.

c. Komitmen terhadap *akhlakul karimah* dalam praktek bisnis

Seorang pebisnis tulen harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan akhlak mulia, seperti tekun bekerja dan dapat dipercaya, cakap dan komunikatif, sederhana dalam berbagai keadaan, memberi kelonggaran orang yang sedang kesulitan membayar hutang, menghindari penipuan, kolusi dan manipulasi atau yang sejenisnya. Khusus mengenai bisnis dalam Islam, bertujuan mewujudkan konsep adil dan *ihsan* dalam praktek dan transaksi bisnis. *Ihsan* adalah melakukan sesuatu demi menggapai *maslahat* di dunia dan akhirat atau salah satu dari keduanya dan mencegah kerusakan kepada keduanya atau salah satunya.²⁷

Mengenai fungsi hukum bisnis dalam Islam yang harus dipahami adalah sebagai sumber informasi yang berguna bagi praktisi bisnis, agar mewujudkan watak dan perilaku aktivitas bisnis yang berkeadilan, wajar, sehat dan dinamis.²⁸

Pentingnya ketentuan menjalankan bisnis ini, karena menghindari terjadinya kezaliman dalam transaksi bisnis, termasuk dalam kegiatan bisnis yang mudaratnya dapat menimpa pihak lain. Iman Al-Ghazali mengemukakan: ²⁹ *فكل ما يستضر به المعاملات ما يضر به المعاملات*: “apa saja yang menyebabkan mudarat atas orang lain yang terkait dalam suatu kegiatan bisnis adalah suatu bentuk kezaliman juga”. Adapun kezaliman yang dimaksudkan ialah yang dapat menimbulkan kemudaratn pada

²⁷ A. Kadir, *Op. Cit.*, h. 44-45.

²⁸ Amrizal, *Etika Bisnis: Tuntunan Dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 149.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, (kairo: Darul Ihya Kitabil Arabiyah, t, th), juz. 2, h. 76.

pihak lain. Kezaliman seperti ini adakalanya dapat menimbulkan mudharat yang menimpa kepada satu pihak dari para pelaku.

4. Tujuan Berusaha dalam Ekonomi Islam

Para ahli Ekonomi Islam mengemukakan tujuan usaha produksi Islam, salah satunya menurut Umar Chapra, tujuannya adalah: untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah.³⁰

Menurut M. Nejatullah Sidiqi tujuan produksi dalam Islam, adalah:

- a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar.
- b. Pemenuhan kebutuhan keluarga.
- c. Bekal untuk generasi mendatang.
- d. Bekal untuk anak cucu kelak.
- e. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.

Meskipun dalam melakukan aktivitas usaha atau bisnis tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan hasil dan keuntungan, namun ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan kegiatan usaha yaitu:

Pertama, profit bukanlah satu-satunya yang menjadi elemen pendorong dalam melakukan usaha, namun perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam memproduksi.

³⁰ M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi, Alih Bahasa Muhammad Syarif Bahrudin dan Akibad Abu Hasan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), h.14.

Kedua, produsen harus memperhatikan dampak-dampak sosial(*social return*) sebagai akibat atas proses produksi disuatu lingkungan masyarakat, dapat menaggulangi masalah sosial (pengangguran) namun harus mempehatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbans pada masyarkat dan lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya yang dapat membawa dampak negatif.³¹

Ketiga, produsen harus memperhatikan nilai-nilai spritualisme, yang mana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi, yaitu berkeyakinan bahwa memperoleh ridho Allah. Dalam menetapkan harga barang dan jasa juga berdasarkan nilai-nilai keadilan, begitu juga upah yang diberikan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.³²

Terkait dengan tujuan beraktivitas bisnis ini terutama dalam mencari keuntungan, menurut Iman Al-Ghazali, meskipun mengambil keuntungan ketika menjual barang merupakan hal yang diperbolehkan, mengingat yang demikian itu memang tujuan utamanya, namun tidak sepatutnya seseorang mengambil keuntungan dari (atau dengan kata lain menimbulkan kerugian bagi) si pembeli dari apa yang dianggap wajar menurut kebiasaan yang berlaku. Oleh karena itu hendak lah ditempuh dengan cara yang wajar pula.³³ Karena mengambil keuntungan lebih dari

³¹ Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Terj. Ahmad Akhram dan Dimyauddin, (Jakarta: PT. Zikrul Hakim, 2007), h. 48.

³² *Ibid.*, h. 49.

³³ Al-Ghazali, *Adab Mencari Nafkah: Membahas Etika Berbisnis Sesuai Dengan Tuntunan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw Serta Pandangan Tokoh Sufi*, Terj, Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001), h. 71.

kewajaran tanpa disertai unsur penipuan, maka meninggalkan hal yang demikian termasuk perbuatan ihsan.³⁴

Sehubungan dengan hal ini, dalam bisnis yang Islami dibutuhkan beberapa klasifikasi, khususnya yang berhubungan dengan etika dalam aktivitas produksi ketika menjalankan sebuah bisnis, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Etika pemasaran dalam konteks distribusi
 - 1) Produk yang halal dan *thayyib*.
 - 2) Produk yang berguna dan dibutuhkan.
 - 3) Produk yang berpotensi ekonomi dan benefit.
 - 4) Produk yang bernilai tambah tinggi.
 - 5) Bersekala ekonomi dan sosial.
 - 6) Produk yang dapat memuaskan masyarakat
- b. Etika pemasaran dalam konteks harga.
 - 1) Biaya produksi yang wajar.
 - 2) Alat kompetisi yang sehat.
 - 3) Kemampuan daya beli masyarakat.
 - 4) Keuntungan yang layak.
 - 5) Alat daya tarik bagi konsumen.
- c. Etika pemasaran dalam konteks distribusi.
 - 1) Kecepatan dan ketepatan waktu.
 - 2) Keamanan dan keutuhan barang.
 - 3) Sarana kompetisi memberikan pelayanan kepada masyarakat.
 - 2) Konsumen mendapatkan pelayanan yang cepat dan tepat
- d. Etika pemasaran dalam konteks promosi.
 - 1) Sarana memperkenalkan barang.
 - 2) Informasi kegunaan barang.
 - 3) Sarana daya tarik barang terhadap konsumen.³⁵

Dalam kerangka Islam, etika dalam melakukan bisnis tentunya perlu didasari pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Di samping itu, teladan nabi dalam berdagang kiranya dapat dijadikan acuan dalam memasarkan produk dagangannya.

³⁴ *Ibid.*, h.73.

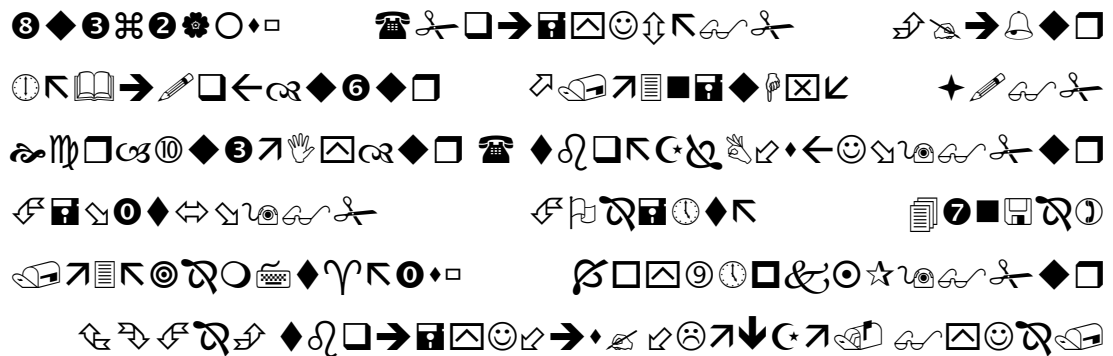
³⁵ . muhammad dan alimin, *etika dan perlindungan konsumen dalam ekonomi islam*.(yogyakarta:PSEI,1997), h.76.

Pentingnya mengenai etika dalam aktivitas produksi ini, Alwi Shihab mengemukakan bahwa keadilan yang harus dipenuhidalam bisnis meliputi:

- a. Pemenuhan janji.
- b. Ketepatan dalam penimbangan dan pengukuran.
- c. Dapat dipercaya, ketulusan dan kejujuran.
- d. Efesiensi.
- e. Memilih yang bermanfaat.
- f. Penyelidikan dan pembuktian, keduanya esensial karena meruapkan awal dari perilaku yang benar dan etis.³⁶

Dalam bisnis ini pada akhirnya juga akan ketahuan pula siapa saja yang komitmen dengan perjanjian yang dibuat dan siapa pula yang melanggarnya.

Firman Allah Swt. dalam surah At-Taubah ayat 105.



Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. At-Taubah ayat 105)³⁷

Dengan demikian, perhatian utama Ekonomi Islam adalah pada upaya bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan spritualnya. karena aspek

³⁶ Alwi Shahib, *iskan inklusi: menuju sikap terbuka dalam sikap beragama*, (bandung:mizan,1997),h.147.

³⁷ Departemen Agama RI, *ibid.* h.298.

spritualnya harus hadir bersama dengan target material, maka diperlukan sarana penopang utama, yaitu moralitas pelaku ekonomi.³⁸

5. Etika Produsen Dalam Islam

Etika adalah ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dijunjung tinggi atau diperbuat.³⁹

Etika bisnis adalah etika yang menyangkut tata pergaulan di dalam kegiatan-kegiatan bisnis.

Etika produsen yang baik adalah harus memiliki:

- a. Kejujuran: mengatakan dan berbuat yang benar.
- b. Ketepatan: tepat menurut isi janji, waktu, tempat dan syarat.
- c. Loyalitas.
- d. Disiplin.⁴⁰

6. Landasan Moral Bisnis Syariah

Bisnis yang berdasarkan syariah mempunyai landasan moral yang harus dipahami dan dipegang kuat oleh pebisnis syariah yaitu:

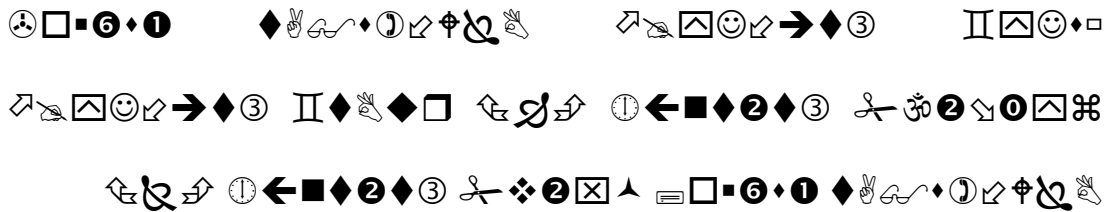
- a. Kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi Allah.

³⁸ P3EI, *op. Cit.*, h.56.

³⁹ Pandji anoraga, *pengantar bisnis: pengelolaan bisnis dalam era globalisasi*, (jakarta:renea cifta, 2007), h.113

⁴⁰ *Ibid.* h.114.

Merasa diawasi artinya menyadari bahwa sesungguhnya apa saja yang dikerjakannya tidak pernah luput dari penglihatan Allah, sebagaimana dalam firman Allah: al-zalzalah ayat 7-8.



Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.* (QS. al-zalzalah ayat 7-8)⁴¹

b. Kometmen yang tinggi pada kejujuran.

Jujur adalah kesesuaian nurani yang memberi jaminan spritual terhadap kebenaran perbuatan, ketepatan bekerja, dan bisa dipercaya.

c. Kometmen yang tinggi terhadap amanah

Amanah atau kepercayaan yang diberikan orang lain kepada pebisnis syariah merupakan penghargaan moral yang teramat mahal.

d. Berupaya mencapai ketaqwaan

Taqwa dapat dirumuskan sebagai kewaspadaan manusia untuk menjaga dirinya dari kemurkaan Allah dengan cara tidak menganiaya dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut dapat dicapai seseorang muslim termasuk wirausahawan

⁴¹ Departemen Agama RI. *Ibid.* h.1087.

berbasis syariah dengan membiasakan diri melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang Allah.

e. Berkompetisi secara sehat

Pebisnis yang memiliki gairah bersaing secara sehat untuk mencapai suatu yang lebih baik dan optimal dalam segala kegiatan merupakan kunci kemajuan dan keberhasilan, serta bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak.

7. Etika Bisnis Dalam Islam

Islam menempatkan bisnis dalam posisi yang amat dihargai di tengah kegiatan manusia mencari rejeki dalam penghidupan.⁴² Berikut ini akan diungkapkan nilai-nilai etika Islam yang dapat mendorong bertumbuhnya dan suksesnya bisnis yaitu:

- a. Konsep ihsan, Ihsan adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja, tanpa kenal menyerah.
- b. Itqan, Itqan artinya membuat sesuatu dengan teliti dan teratur. Jadi harus bisa menjaga kualitas produk yang dihasilkan, mengadakan pengawasan dan penelitian kualitas sehingga hasilnya maksimal.
- c. Konsep hemat, Kita harus hemat dengan harta, bukan berarti kita kikir dan tidak menggunakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d. Kejujuran dan keadilan, Ini adalah konsep yang membuat ketenangan hati bagi orang yang melaksanakannya. Sedangkan keadilan perlu diterapkan

⁴² Tim multitema komunikasi, *islamic business strategy for entrepreneur*, (jakarta: zikrul hakim 2006), h.43.

misalnya terhadap para karyawan ada aturan yang jelas dalam pemberian upah dengan tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya.

- e. Kerja keras, Sangat dianjurkan kerja keras itu dilakukan sejak pagi hari sesuai yang dianjurkan Rasulullah dalam memerintahkan umatnya bekerja keras jangan hanya berpangku tangan, meminta belaskasihan dari orang lain.⁴³

Islam juga mengatur etika pebisnis bagi mereka yang menggelutinya. Dalam garis besarnya Islam memberikan bimbingan dalam bentuk mencari bimbingan dalam bentuk etika mencari keuntungan dan etika profesi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Etika mencari keuntungan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan paling tidak ada empat sifat yang bersemi dalam diri seseorang yang berhak mendapatkan keuntungan dalam bisnis. Keempat sifat itu merupakan etika bisnis Islam yang harus dipegang dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam bisnis.

- 1) Mewajibkan aktivitas perdagangan dengan landasan keimanan dan ketaqwaan. Keimanan adalah landasan motivasi dan tujuan, dan ketaqwaan adalah landasan operasionalnya.
- 2) Memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan zikir dan syukur. Zikir dimaksudkan sebagai kesadaran akan peran dan kehadiran Allah

⁴³ Buchari Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung:Alfabeta 2009)h.205

dalam proses kegiatan bisnis, syukur dimaksudkan sebagai kesadaran untuk berterimakasih kepada Allah atas prestasi yang diraihinya.

- 3) Berjiwa bersih dan mau bertaubat, maksud bersih di sini adalah bersih dari penyakit jiwa yang menghambat prestasi seseorang dalam tugasnya, di antaranya dengki, sombong, benci dan hasut. Kebersihan jiwa akan membuat seseorang pebisnis menjalankan usahanya secara jernih dan obyektif dan berkompetisi serta tidak melakukan kecurangan dalam berbagai kesepakatan.
- 4) Memiliki antusiasme yang tinggi dalam menjalankan *amar ma'ruf nahyi munkar*.

b. Etika profesi natural Islam.

Menjadi pebisnis syariah merupakan suatu profesi yang memerlukan etika secara khusus sebagai *way of life* yang selaras dengan keyakinan agama Islam. Manusia yang memilih keyakinan Agama Islam selain mendapatkan bimbingan dari Al-Qur'an, ia juga mendapatkan bimbingan dalam bentuk alam (*filullah*). Perpaduan antara bimbingan Al-Qur'an dan *filullah* inilah yang membentuk etika profesi natural Islam.⁴⁴ Bagi pebisnis syariah maka ia akan sampai pada kesimpulan bahwa alam yang diciptakan Tuhan adalah untuk manusia, guna dimanfaatkan (dengan tanpa merusak) demi kebahagiaan mereka. Allah dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya senantiasa bermaksud baik terhadap hamba-hambaNya. Keyakinan ini sangat bersifat kondusif bagi manusia untuk mencapai kesuksesan dan keselamatan sehingga senantiasa memiliki optimis dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

⁴⁴ Ma'ruf Abdullah, wirausaha berbasis syariah, (banjarmasin: Antasari press, 2011), h.43.

“Optimisme dalam kehidupan” inilah yang disebut sebagai “etika natural islami” yang menjadi etika pebisnis syariah.⁴⁵

B. Pendapatan

1. Pengertian pendapatan

Pendapatan disebut juga *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa dan laba.⁴⁶

Menurut Milton Friedman pendapatan merupakan penjumlahan antara pendapatan permanen (Y_p) dan pendapatan transitoris (Y_t). Yang dimaksud pendapatan permanen adalah bagian pendapatan yang diharapkan orang untuk terus bertahan di masa depan sedangkan pendapatan transitoris adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan.⁴⁷

Franco Modigliani menekankan bahwa tingkat pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang, beliau juga menambahkan bahwa tabungan dapat menggerakkan pendapatan dari masa hidupnya.⁴⁸

Dalam ekonomi konvensional, pendapatan adalah penjumlahan konsumsi dan tabungan. Atau secara sistematis ditulis:

$$Y=C+S$$

⁴⁵ Ibid., h.49.

⁴⁶ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.621.

⁴⁷ Nurul Huda, dkk. *Ekonomi makro islam*, (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2009) h.38

⁴⁸ Ibid, h 39

Di mana :

Y=Pendapatan

C=Konsumsi

S=Tabungan

Selisih antara pendapatan dengan jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi, dapat dibagi menjadi 3:

- a. *Lender* adalah jumlah konsumsi lebih kecil dari pada pendapatan.
- b. *Borrower* adalah jumlah konsumsi lebih besar dari pendapatan.
- c. *Polonius point* adalah jumlah konsumsi sama dengan jumlah pendapatan.⁴⁹

Dalam PSAK 23 (rev 2009) disebutkan: “pendapatan adalah *penghasilan yang timbul selama dalam aktivitas normal perusahaan*”.

Pendapatan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti: penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, dividen dan royalti.

Pendapatan hanya diakui bila timbul sebagai akibat dari 3 jenis transaksi, yaitu:

- a. Penjualan barang

⁴⁹ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada 2007), h.87.

Barang yang dimaksud di sini meliputi barang yang diproduksi oleh perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

b. Penjualan jasa

Biasanya terkait dengan kinerja perusahaan atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama satu periode waktu, jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode.

c. Penggunaan aset perusahaan oleh pihak lain.

2. Distribusi Pendapatan dan kekayaan Dalam Islam.

Dengan komitmen Islam yang khas dan begitu kuat terhadap persaudaraan manusia juga keadilan social dan ekonomi, maka ketidakadilan pendapatan dan kekayaan bertentangan dengan semangat Islam. Ketidakadilan dalam hal itu bukannya membangun namun akan menghancurkan rasa persaudaraan yang ingin ditumbuhkan oleh Islam. Selain itu, karena berdasarkan Al Qur`an semua sumber daya adalah anugerah dari Allah bagi umat manusia⁵⁰. Sebagaimana pada firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah Ayat 29.

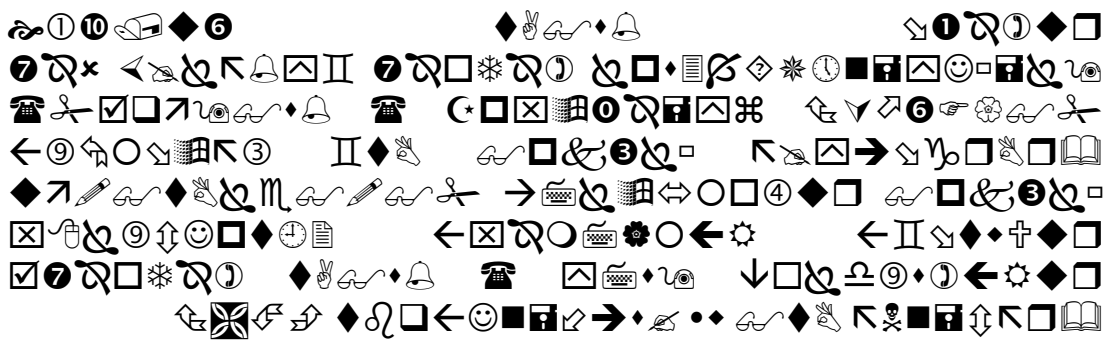


⁵⁰http://midoritokodai.org/index.php?option=com_content&view=article&id=169:distribusi-pendapatan-dan-kekayaan-dalam-islam&catid=45:artikel&Itemid=171.di download pada hari senin. 27-2-2012



Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS.Al-Baqarah:29)⁵¹

Maka tidak ada alasan kekayaan sumber daya tersebut tetap terkonsentrasi pada beberapa pihak saja. Oleh karena itu, Islam menekankan keadilan distributif dan menerapkan dalam sistem ekonominya program untuk redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan standar kehidupan yang manusiawi dan terhormat. Hal inipun selaras dengan perhatian Islam terhadap martabat manusia yang melekat dalam ajaran Islam yaitu sebagai khalifah atau wakil Allah dimuka bumi. Sebagaimana pada firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah Ayat 30.



Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

⁵¹ . Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h.13.

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah:30)⁵²

Program Islam untuk redistribusi kekayaan terdiri dari tiga bagian. Pertama, ajaran Islam mengarahkan untuk memberikan pembelajaran atau pemberdayaan kepada para penganggur untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang bisa memberi penghidupan bagi mereka, serta untuk memberikan upah yang adil bagi orang-orang yang sudah bekerja. Kedua, ajaran Islam menekankan pembayaran zakat untuk redistribusi pendapatan dari orang kaya kepada orang miskin yang karena ketidakmampuan atau cacat (secara fisik atau mental, atau faktor eksternal yang diluar kemampuan mereka, misalnya pengangguran), tak mampu untuk memperoleh kehidupan standar yang terhormat dengan tangan mereka sendiri. Dengan redistribusi ini maka akan tercapai kondisi yang layak. Ketiga, pembagian harta warisan dari orang yang telah meninggal kepada beberapa orang sesuai aturan Islam sehingga menguatkan dan mempercepat distribusi kekayaan dalam masyarakat.

Konsep Islam tentang keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan, juga konsep keadilan ekonomi tidak mengharuskan semua orang mendapat upah dalam jumlah yang sama tanpa memperdulikan kontribusinya bagi masyarakat. Islam mentoleransi adanya perbedaan dalam pendapatan karena setiap orang tidak memiliki karakter, kemampuan dan pelayanan kepada masyarakat yang sama.

Oleh karena itu, keadilan distributif dalam masyarakat Islami membolehkan adanya perbedaan dalam pendapatan yang sesuai dengan nilai kontribusi atau

⁵² . *Ibid*, h.14.

layanan yang diberikan dimana setiap individu memperoleh pendapatan sesuai dengan nilai social dari layanan yang ia berikan kepada masyarakat. Namun perlu dicatat bahwa jaminan terhadap standar hidup yang manusiawi bagi semua anggota masyarakat melalui pengaturan zakat.⁵³

2. Faedah Zakat

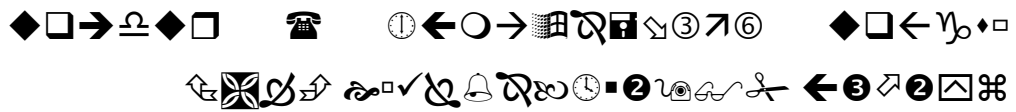
Di antaranya faedah zakat sebagai berikut:

- a. Menguatkan rasa cinta kasih antara si kaya dan si miskin, karena telah menjadi tabiat manusia yakni seseorang menunjukkan ketertarikan kepada orang yang memperlakukan mereka dengan baik.
- b. Membersihkan dan mensucikan jiwa dan menjauhkannya dari sifat rakus dan tamak.
- c. Membiasakan kaum muslimin terhadap perbuatan yang dermawan, keramahan, empati terhadap mereka yang membutuhkan
- d. Akan meningkatkan dan membawa berkah bagi harta seseorang, dan Allah menggantinya (harta yang disedekahkan diganti dengan yang lebih baik).⁵⁴ Sebagaimana Allah Berfirman:



⁵³.http://midoritokodai.org/index.php?option=com_content&view=article&id=169:distribusi-pendapatan-dan-kekayaan-dalam-islam&catid=45:artikel&Itemid=171.di download pada hari senin. 27-2-2012.

⁵⁴. <http://www.raudhatulmuhibbin.org>. Diambil pada hari selasa, Tgl. 15-1-2013 pukul 16.32.



Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.(QS. Saba Ayat: 39)⁵⁵

Serta dalam sebuah hadis Nabi saw. Sebagai berikut:

وإن كان تنمرة تربو في كف الرحمن حتى تكون أعظم من الجبل كما يربي

أحد كم فلوه أو فصيله(رواه الترمذی)⁵⁶

Artinya:Jika sedekah itu berupa sebutir kurma, maka ia akan berkembang(bertambah) pada peliharaan Dzat Yang Maha Pengasih, sehingga ia menjadi lebih besar dari gunung, sebagaimana salah seorang di antaramu memelihara anak kuda atau anak unta. (HR. Tarmidzi)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan meneliti langsung data yang terkait dengan penelitian ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan yaitu di desa Bahaur.

2. Sifat Penelitian

⁵⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.* h.413.

⁵⁶ . At Tarmidzi, *Shahih At Tarmidzi* ,(Beirut: Darul Fikr,2001) Jilid 2. h. 144

Penelitian ini bersifat studi kasus terhadap pengusaha rumah walet di desa Bahaur yang berjumlah sembilan kasus.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah desa Bahaur, Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang pisau Kal-Teng.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi yaitu:

- a. Waktu berdirinya usaha
- b. Modal
- c. Keadaan bangunan
- d. Orang-orang yang terlibat di dalamnya
- e. Hambatan dan keberhasilan usaha
- f. Penghasilan
- g. Keadaan ekonomi sekitar usaha
- h. Pengelolaan Hasil usaha.
- i. Distribusi hasil usaha

2. Sumber Data

Adapun yang diperlakukan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden; yakni para pengusaha rumah walet yang usia usahanya telah berjalan lebih dari 3 tahun, yang berjumlah sembilan orang.

b. Informan, yaitu orang-orang yang membantu dalam memberikan informasi dengan data yang digali, seperti para pembeli sarang burung walet, pembuat bangunan rumah walet (tukang bangunan) dan yang lain-lainnya yang dianggap bisa memberikan data yang diperlukan pada penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah:

1. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanyajawab secara langsung kepada para responden dan informan penelitian ini, sehingga diperoleh data yang diperlukan penulis. Wawancara ini dilakukan kepada masyarakat desa Bahaur.
2. Dokumentasi, yaitu penulis menghimpun data fisik yakni berupa arsip-arsip dari para responden yang menunjang penelitian ini, yakni terhadap tempat atau lainnya yang berhubungan dengan usaha rumah walet di desa Bahaur.

D. Teknik Pengolahan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Editing; yaitu penulis memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.
- b. Kategorisasi; yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

- c. Interpretasi; yaitu yaitu upaya untuk memahami dan menafsirkan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan dalam rangka memperoleh kandungan makna data yang telah disajikan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *interview* untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dan diinterpretasikan secara lebih spesifik. Teknik tersebut dapat juga disebut sebagai teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Menurut Bog dan Taylor metode *deskriptif kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Selain itu juga, untuk mendapatkan simpulan, penulis menggunakan metode *induktif*, yakni dengan cara meneliti hal-hal yang bersifat khusus untuk menjadi simpulan secara umum.

F. Tahapan Penelitian

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga siap dimunaqasahkan, ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pendahuluan

Pada tahapan ini penulis mempelajari secara seksama permasalahan yang akan diteliti dengan terjun langsung ke lapangan, hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul “Usaha Rumah Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bahaur Kab. Pulang Pisau Kal-Teng)”, untuk kesempurnaan maka dikonsultasikan kepada dosen

penasehat dan meminta persetujuannya untuk dimasukkan ke Biro skripsi Fakultas Syari'ah. Setelah disidang dan dinyatakan diterima dan keluarnya surat penetapan judul serta penetapan dosen pembimbing I dan II, selanjutnya dikonsultasikan kembali untuk perbaikan seperlunya, lalu kemudian diseminarkan.

2. Tahapan pengumpulan data

Pada tahapan ini penulis terlebih dahulu mengurus surat riset untuk kemudian melakukan penelitian lapangan dengan wawancara langsung kepada responden dan informan, sehingga diperoleh data-data dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti penulis.

3. Tahapan pengolahan dan analisis data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik editing, kategorisasi dan interpretasi yang kesemuanya dituangkan ke dalam penelitian pada Bab IV. Kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif.

4. Tahapan penyusunan laporan

Dalam menyusun laporan penelitian ini penulis berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk diadakan perbaikan hingga disetujui dan laporan ini siap dibawa ke dalam sidang munaqasyah skripsi untuk dipertahankan dan disempurnakan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Usaha Walet di Desa Bahaur

Desa Bahaur adalah sebuah nama desa yang berada di Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, dengan jumlah penduduk

sekitar 1.144 jiwa serta luas wilayah sekitar 22,95 KM., dengan berbagai jenis mata pencarian yaitu sebagai pedagang, nelayan, berkebun, bertani, beternak serta yang usaha yang mulai berkembang saat ini yaitu usaha walet.

Kemunculan burung walet di desa Bahaur sejak tahun 2006, kemunculan burung walet ini ditandai dengan banyaknya yang berterbangan di desa Bahaur. Sekitar tahun 2007 mulai berdiri usaha walet, usaha tersebut terus berkembang seiring dengan banyaknya warga yang mendirikan usaha yang serupa, serta usaha walet tersebut sangat mudah dalam menjalankannya dan harga jual sarang burung walet yang sekarang cukup tinggi, itulah yang menjadi ketertarikan warga dalam mendirikan usaha waletnya.

Berikut data-data pemilik usaha walet di desa Bahaur:

No.	Nama Pemilik	Alamat Pemilik	Alamat Bangunan	Luas Tanah	Luas Bangunan	Jumlah Lantai	Tahun Berdiri
1	H. Jarli	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	10x16 M	8x14 M	4	2008
2	H. Udin/ Taufik	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8x14 M	6x10 M	3	2009
3	Prapto	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	6x12 M	4x8 M	3	2009
4	Kardiansyah	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8X12 M	6x11 M	4	2009
5	Makhlufi	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	5x15 M	5x13 M	3	2009

6	H. Supain 1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	10X16 M	6X8	3	2008
7	H. Ahmad	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	12X14 M	10X16	3	2007
8	H. Daeng Mariady	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	12X18 M	6x12 M	4	2009
9	H. Muhammad 1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Bahaur Hilir RT.5/RW.2	6x20 M	6x15 M	4	2008
10	Hadrawi	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	7x15 M	5x13 M	3	2011
11	Rasyid	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8X6 M	5X7 M	4	2011
12	Martajudinnor	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8X15 M	5X10 M	4	2011
13	H. Supain 2	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	9X8 M	4X7 M	3	2011
14	M. Rusadi	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	9X9 M	4X9 M	3	2011
15	Saleh	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	7X10 M	4X8 M	2	2011
16	H. Supain 3	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8X20 M	4X10 M	3	2009
17	Irkani	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8X10 M	6X9 M	3	2009
18	Tarmiji	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	5X12 M	4X9 M	3	2009
19	H. Jamruni	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	8X12 M	6x10 M	4	2009
20	Anton/ Budi	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	15X12 M	5X10 M	3	2010
21	H. Muhammad 2	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Bahaur Hilir RT.5/RW.2	15X8,5 M	5,5X9 M	4	2010
22	Rustam Efendi	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8X40 M	5x20 M	4	2010
23	Nurdin	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8X40 M	8X17 M	3	2010
24	M. Zaini	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	12X40 M	5X16 M	4	2011
25	Jarkasi	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	7x26 M	4X12 M	4	2010
26	H. Lamhin	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8X17 M	6x10 M	4	2007
27	Fahraji	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	7,5X11 M	4X10 M	4	2011
28	Sugiarto	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	4X12 M	4X8 M	3	2011
29	H. M. Nasir	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8X15 M	6X10 M	4	2008
30	H. Wardi	Jl. Hidayatullah	Jl. Hidayatullah	10X20 M	6X10 M	3	2008

		RT.2/RW.1	RT.2/RW.1				
31	Saiful Bahri	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	4X10 M	4X6 M	3	2009
32	H. Asmihan	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	16X30 M	5x13 M	4	2010
33	H. Ramli	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	6X14 M	5X10 M	4	2010
34	Asrani	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	10X14	6x10 M	3	2010
35	M. Khairullah	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	5X12 M	4X10 M	3	2010
36	H. Syarif	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8,5X10 M	4x8 M	3	2011
37	Fahruji	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	4,5X12 M	4X6 M	3	2010
38	Mastur	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	9X20 M	5X11 M	3	2011
39	Hamdi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X6 M	5X6 M	3	2011
40	Rima'at	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X10 M	5X7 M	3	2010
41	Awi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X15 M	5X10 M	3	2011
42	Diwan	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	9X8 M	4X7 M	3	2011
43	H. Sarmadi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	9X9 M	4X9 M	4	2009
44	Sayuti	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	7X10 M	4X8 M	3	2010
45	Asikin	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X20 M	4X10 M	3	2010
46	Tarjani	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X10 M	6X9 M	3	2010
47	H. Imul	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	5X12 M	4X9 M	4	2010
48	H. Yadi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X12 M	6x10 M	4	2010
49	H. Samsul	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	15X12 M	5X10 M	4	2009
50	Abrar	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	15X8,5 M	5,5X9 M	3	2011
51	H. Amat	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X40 M	5x20 M	4	2010
52	Baihaki	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X40 M	8X17 M	4	2010
53	Indi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	12X40 M	5X16 M	3	2011
54	H. Kamil	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	6X25 M	6x16 M	4	2008

55	H. Sarbani	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	11X50 M	6x18 M	4	2011
56	Safwan	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	10X45 M	8X20 M	4	2011
57	H. Supian 4	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	10X40 M	5x15 M	4	2011
58	H. Sabran	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	10X40 M	4X11 M	3	2011
59	Hendri	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	30X30 M	4X15 M	3	2011
60	Latif	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	15X34 M	7X11 M	3	2011
61	Kusasi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	8,5X17 M	4X11 M	3	2010
62	H. Helman	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	8,5X20 M	4X15 M	4	2009
63	Muhimi	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	10X20 M	7X11 M	3	2010
64	Aisunnor	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8,5X20 M	5x14 M	3	2011
65	Mas'ud	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	7X12 M	4X10 M	3	2011
66	H. Khairansyah	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	7X10 M	4x8 M	4	2010
67	H. Amat	Palangka Raya	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	10X30 M	7X20 M	5	2011
68	Kartiansyah	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8,5X17 M	5x12 M	5	2010
69	Haikal	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8,5X17 M	5X11 M	3	2010
70	Sugiarto 2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	10X17 M	5x12 M	4	2010
71	Rusmini	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8,5X25 M	5X15 M	4	2008
72	Amak	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	10X25 M	6x15 M	4	2011
73	Yanto	Surabaya	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	17X30 M	8X18 M	4	2011
74	H. Salapudin	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	Jl. Kabupaten RT.5/RW.2	6,5X20 M	4.5X10 M	4	2011
75	H. Ibus	Jl. Sei Seribu RT.4/RW.2	Jl. Kabupaten RT.5/RW.2	9X40 M	8X20 M	4	2011
76	H. Sarbani 2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Kabupaten RT.5/RW.2	19X40	8X17 M	4	2011

Usaha burung walet yang dapat menghasilkan sarang walet yang bisa dipanen secara rutin adalah usaha walet/ bangunan rumah walet yang sudah berumur di atas dari 3 tahun. Berikut data-data pemilik usara walet yang sudah berumur di atas 3 tahun:

N o.	Nama Pemilik	Alamat Pemilik	Alamat Bangunan	Luas Tanah	Luas Bangunan	Jumlah Lantai	Tahun Berdiri
1	H. Ahmad	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	12X14 M	6X8 M	3	2007
2	H. Lamhin	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8X17 M	6x10 M	3	2007
3	H. Jarli	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	10x18 M	8x14 M	4	2008
4	H. Supain 1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	10X16 M	8X12 M	3	2008
5	H. Muhammad	Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1	Bahaur Hilir RT.5/RW.2	8x20 M	6x15 M	4	2008
6	H. M. Nasir	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	8X15 M	6X10 M	4	2008
7	H. Wardi	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1	10X20 M	6X10 M	3	2008
8	H. Kamil	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	8X25 M	6x16 M	4	2008
9	Rusmini	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2	10X25 M	6X15 M	4	2008

2. Usaha Walet di Desa Bahaur

Dari hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan 76 pemilik usaha rumah walet di desa Bahaur dan 9 pemilik usaha rumah walet yang usahanya telah berumur di atas 3 tahun yang kemudian sekaligus menjadi sumber data dalam penelitian. Dari 9 orang tersebut data yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

1. Nama : H. Ahmad
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1 No.23
Umur : 55 th.
Agama : Islam
Pendidikan : SD

Usaha rumah walet H. Ahmad didirikan sejak tahun 2007 beliau merupakan salah satu pelopor berdirinya usaha rumah walet di desa Bahaur, kesehariannya H. Ahmad bekerja sebagai pedagang minyak, dalam pendiriannya usaha rumah waletnya H. Ahmad menggunakan dana pribadi dari hasil tabungannya selama berdagang minyak yaitu sekitar Rp 130.000.000. Kertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah walet beliau karena banyaknya burung walet yang ada di desa Bahaur dengan tujuan untuk keperluan sehari-hari dan bekal hari tua. Dalam pendirian dan pemeliharaannya beliau juga menggunakan tenaga ahli dari warga Bahaur, karena menurut beliau bangunan rumah walet bukan merupakan bangunan yang sulit dibuat, beliau juga membuat rumah untuk orang yang memelihara bangunan rumah walet beliau, modal yang besar dirasa sebagai penghambat dalam menjalankan usaha rumah walet beliau, sama dengan responden yang sebelumnya kunci keberhasilan usaha rumah walet beliau karena bangunan usaha rumah walet beliau tepat di pinggir sungai hal tersebut membuat suhu ruangan tetap dingin dan memudahkan burung minum.

Pendapatan sebagai pedagang minyak antara Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000 tergantung dari kelancaran pembagian minyak ke kios beliau, dengan adanya usaha rumah walet pendapatan beliau mengalami peningkatan, yang mana setiap kali panen

per 3 bulanya usaha rumah walet beliau bisa menghasilkan sarang burung walet antara 8-12 kg dan panen terakhir beliau bisa memanen 11,5 kg dengan harga jual Rp. 6.500.000/ kg, pendapatan kotor beliau setelah panen sekitar Rp. 74.000.000 dikurang biaya tagihan listrik, upah karyaman yang jumlah sekitar Rp 7.000.000/ 3 bulan jadi pendapatan beliau perbulan sekitar Rp. 22.000.000/ bulan, dengan demikian mengalami peningkatan dibandingkan hanya berdagang minyak saja, namun dengan penantian yang cukup lama yaitu tiga tahun agar bisa dipanen secara rutin, mengenai pengeluaran perbulan yang dulunya hanya untuk keperluan sehari-hari saja sekarang sudah bisa lebih, terutama untuk biaya beli obat serta ditabung sebagai bekal hari tua.

Setiap kali penjualan hasil panen beliau juga tidak lupa berbagi rejeki dengan warga sekitar kediaman dan sekitar usaha rumah walet beliau serta bisa meningkatkan pendapatan tetangga sekitar, pengeluaran zakat harta beliau juga mengalami peningkatan dari sebelum memiliki usaha rumah walet.

2. Nama : H. Lamhin
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1 No.40
Umur : 52 th.
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP

Berdasarkan pengalaman pernah melihat usaha rumah walet di daerah lain beliau berinisiatif mendirikan usaha rumah waletnya yang pendiriannya sejak tahun 2007, dengan modal pribadinya sekitar Rp. 180.000.000, semula beliau seorang pedagang kayu ulin namun sekarang kayu ulin sudah mulai langka kini beliau sudah

tidak bekerja lagi hanya memiliki usaha rumah walet saja sebagai penopang kebutuhan keluarga, dalam pendiriannya beliau memakai tukang bangunan dari warga Bahaur namun dalam hal perawatannya beliau mengandalkan anak beliau saja karena banyak memiliki anak yang masih muda, namun sewaktu-waktu juga memerlukan tenaga tambahan dari warga sekitar untuk memanen. Tujuan dari didirikn usaha rumah walet yang beliau sebagai penopang kebutuhan sehari-hari juga sebagai investasi anak yang masih kecil-kecil dan diharapkan usaha rumah walet ini tidak pernah berhenti menghasilkan sarng burung walet, dalam pembuatannya yang menjadi kendala terbesar adalah sulitnya mencari bahan bangunan seperti kayu, keberhasilan usaha rumah walet beliau karena letak bangunannya tepat dipinggir sungai.

Pendapatan sebagai pedang kayu dulunya tidak tentu terkadang lebih bahkan ada yang hanya cukup saja yakni antara Rp.1.000.000- Rp. 5.000.000/ bulan, kini dengan berdirinya usaha rumah walet beliau pendapatan mulai meningkat rata-rata setiap kali panen per 3 bulannya sekitar 12/kg, setelah dikurang biaya dalam usaha rumah walet pendndapatan beliau sekarang meningkat sekitar Rp. 21.000.000/ bulan. Mengenai pengeluaran perbulannya juga mengalami peningkatan dengan meningkatnya pendapatan, sebulan bisa mencapai 5-7 juta/bulan, selain untuk keperluan sehari-hari pendapatn itu juga untuk keperluan keluarga dan anak yang masih dalam tanggungan beliau serta untuk membantu kegiatan yang ada di masyarakat, membantu pembangunan mesjid dan lain-lain.

Mengenai suara yang keluar dari banguan usaha rumah walet dan dampak dari kotoran burung yang berjatuhan di sekitar tempat tinggal warga, warga sempat

mengeluh, namun sekarang warga sudah bisa maklum dan sebagai kompensasi dan rasa toleransi setiap hasil panen beliau berbagi rezeki kepada tetangga sekitar dari hasil penjualan sarang burung walet setelah panen. Mengenai pengeluaran zakat tiap tahunnya bisa meningkat dibandingkan usaha sebelumnya.

3. Nama : H. Jarli
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1 No. 12
Umur : 54 th.
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP.

Faktor utama yang menjadi ketertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah waletnya karena usaha ini cukup menguntungkan dan harga jual sarang burung walet cukup mahal serta bisa menjadi investasi masa depan untuk anak cucu beliau. H. Jarli mendirikan usaha rumah waletnya sejak tahun 2008 dengan modal pribadinya yang menghabiskan dana sekitar Rp.220.000.000, dengan menggunakan tenaga ahli dari desa Bahaur, menurut beliau mendirikan bangunan tidak begitu sulit hanya bangunan beton seperti rumah yang tinggi, hanya saja perlu memperkuat dasarnya saja oleh karena itu beliau mempercayakan pada tenaga ahli (tukang) setempat saja, modal yang besar, serta takutnya pencurian pada sarang burung walet yang menjadi penghambat dalam menjalankan usaha rumah walet beliau, untuk kunci kesuksesan usaha rumah beliau yaitu bangunan rumah walet yang beliau dirikan tepat dipingir sungai yang mengakibatkan suhu dalam ruangan menjadi lebih dingin, serta pemasangan pengeras suara yang benar.

Usaha beliau sebelumnya adalah sebagai pedagang barang keperluan sehari-hari, pendapatan beliau sebesar Rp. 2.000.000-Rp. 4.000.000/per bulan sekarang dengan adanya usaha rumah walet yang di panen setiap 3 bulan sekali ,sarang burung waletnya yakni antara 8-10kg./bulan dengan harga jual sekarang Rp. 6.500.000, dengan demikian penjualan hasil panen beliau sekitar Rp. 65.000.000, setelah dipotong biaya-biaya seperti tagihan listrik, perawatan usaha, upah pada saat panen sekitar Rp. 5.000.000, jadi pendatan dari usaha rumah walet beliau sekitar Rp. 20.000.000/ bulan dengan demikian pendapatan beliau bertambah dari sebelum memiliki usaha rumah walet, walaupun belum kembalinya modal dari penjualan hasil sarng burung walet namun beliau yakin modal akan kembali serta pendapatan sekarang dianggap lebih dari cukup. Mengenai pengeluaran beliau tidak jauh berbeda dengan sebelum dan sesudah memiliki usaha rumah walet, untuk sedakah dan infaq bisa bertambah, beliau lebih memilih untuk ditabung untuk hari tua, untuk biaya berobat penyakit beliau yang sekarng cukup mahal. Tanggapan warga sekitar dari awal baik-baik saja meskipun pengeras suara dari bangunan rumah walet cukup keras namum pada malam hari suaranya dimatikan sampai jam 04.00 pagi kemudian dihidupkan kembali, serta setiap selesai panen beliau berbagi hasil penjualan sarang burung walet dengan tetangga sekitar untuk membantu perekonomian tetangga, dan dalam hal pemanenan dan perawatan beliau meminta bantuan warga sekitar, mengenai pengeluaran zakat setiap tahunnya meningkat.

4. Nama : H.Supian

Alamat : Jl. Hidayatullah RT.1/RW.1 No.20

Umur :50 th.

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Sejak tahun 2008 beliau mendirikan usaha rumah waletnya dari modal pribadinya sekitar Rp 175.000.000, bangunan usaha rumah walet beliau berdekatan dengan toko mesin dan bahan bangunan beliau yang letak tepat di pinggiran sungai hal tersebut juga yang menjadi keberhasilan usaha rumah walet beliau karena di pinggir sungai menjadikan suhu ruangan rumah walet menjadi lebih dingin, ketertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah walet karena usaha rumah walet tidak sulit dalam perawatannya dan tidak perlu keluar banyak tenaga namun cukup menguras uang tabungan beliau dalam mendirikannya dengan tujuan untuk menafkahi keluarga dan sebagai investasi masa depan. Beliau juga menggunakan tenaga ahli dari warga setempat dalam hal pembuatan dan pemeliharaan. Sulitnya mencari lokasi yang strategis karena padatnya rumah penduduk itulah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha rumah walet beliau.

Sebelum adanya usaha rumah walet pendapatan perbulan beliau sekitar Rp. 2.500.000- Rp. 4.000.000/ bulan. Panen terakhir pada bulan september 2012 sekitar 14 kg. jumlah tersebut tidak jauh beda dengan jumlah panen yang terdahulunya dengan harga jual Rp. 6.500.000/kg. setelah dikurangi biaya-biaya seperti tagihan listrik sekitar Rp. 6.000.000 tiap 3 bulan dengan demikian pendapatan perbulan dari usaha rumah walet beliau sekitar Rp. 19.000.000/ bulan, dengan demikian pendapatn perbulan beliau mengalami peningkatan, dari hasil penen tersebut ada yang dibagikan kepada tetangga sekitar, untuk membantu pembangunan mesjid dan

membantu pesantren. Warga tidak mengeluh dengan suara dari bangunan walet karena bangunannya di pingir sungai cukup jauh dengan rumah warga. Pengeluaran zakat meningkat dari sebelum memiliki usaha rumah walet kata beliau.

5. Nama : H. Muhammad
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.1/RW. 1 No. 28
Umur : 52 th.
Agama : Islam
Pendidikan : SD/SR

H. Muhammad mendirikan usaha rumah walet beliau pada tahun 2008, karena melihat banyak burung walet di sekitar tempat tinggal beliau serta sebagai usaha tambahan itu lah yang menjadi ketertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah waletnya, tujuan mendirikan usaha rumah walet beliau adalah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, untuk anak cucu kelak serta untuk investasi, dengan modal dari pribadinya beliau mendirikan bangunan rumah walet yang menghabiskan dana sekitar Rp.250.000.000 dan menggunakan tenaga ahli dari warga Bahaur serta dalam pemeliharaan dan pemanenannya memakai warga sekitar yang dipekerjakan, beliau tidak memiliki karyawan tetap hanya saja apa bila ada yang perlu dikerjakan pada usaha rumah walet barulah beliau mencari karyawan. Hambatan yang ditemui dalam menjalankan usaha sarang burung walet adalah modal yang besar, bahan bangunan yang mulai susah dicari, rawannya pencurian terhadap sarang burung walet serta ketidaktauan sampai kapan usaha itu akan bertahan, keberhasilan usaha rumah walet beliau karena bangunan rumah walet beliau yang besar.

Keseharian beliau adalah seorang agen makanan ringan (*snack*) secara eceran dan grosir dengan pendapatan sebesar Rp.3.000.000-Rp. 5.000.000 per bulan, setelah adanya usaha rumah walet pendapatn beliau mengalami peningkatan dengan jumlah panen sarang burung walet sekitar 10-15 setiap kali panennya ini dikarenakan bangunan usaha rumah walet beliau yang lumayan besar, hasil penjualan sarang burung walet beliau sekitar Rp 90.000.000 setelah dikurangi biaya-biaya seperti perawatan rumah walet, upah panen, tagihan listrik dan lain-lainya sekitar Rp.12.000.000/ 3 bulan jadi pendapatan beliau sekitar Rp. 26.000.000/ bulan dengan demikian pendapatan beliau sesudah memiliki usaha rumah walet. Mengenai pengeluaran juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya pendapatan. Beliau sudah bisa membangun rumah baru dan membeli sebuah mobil. selain untuk keperluan keluarga dan keperluan sehari-hari hasil dari penjualan sarang walet beliau juga dibagikan pada tetangga sekitar beliau sebagai rasa syukur dan toleransi pada tetangga sekitar. Dari penghasilan usaha rumah walet beliau juga mengeluarkan zakat harta lebih banyak dari tahun sebelumnya ketika hanya sebagai agen makanan ringan (*snack*).

Mengenai tanggapan warga sekitar tidak ada warga yang komplan dengan suara dari bangunan rumah walet karena suara dari bangunan usaha rumah walet dimatikan pada malam hari dan dihidupkan kembali pada pagi harinya.

6. Nama : H. Nasir
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1 No. 43.
Umur : 29 th.

Agama : Islam

Pendidikan : SLTA

Dalam kesehariannya H. Nasir adalah sosok yang santun dan murah senyum, ia dikenal sebagai pengusaha muda yang sukses, satu-satunya laki-laki dari dua bersaudara dari putra H. Nawari (Alm) sukses mengembangkan usaha bahan bangunan dan mesin warisan dari almarhum orang tuanya. Pada tahun 2008 H. Nasir mendirikan bangunan rumah waletnya dengan dana pribadinya dan menghabiskan modal sekitar Rp. 200.000.000 lebih, dalam hal pengerjaan bangunannya hingga selesainya beliau menggunakan tukang bangunan dari warga sekitar serta pemeliharannya saat ini beliau memperkerjakan 3 orang karyawan yang diambil dari tetangga sekitar, tujuan beliau mendirikan usaha rumah waletnya agar bisa meningkatkan taraf hidup keluarga dan sebagai investasi buat anak cucu masa depan.

Suara dari bangunan rumah walet yang cukup keras itu mula-mulanya mengganggu ketenangan warga sekitar namun lambat laun warga mulai terbiasa dengan suara yang keluar dari bangunan rumah walet namun tidak lupa pula pada malam hari mulai jam 21.00 suara dimatikan dan dihidupkan kembali pada pukul 04.00 agar tidak mengganggu ketenangan tidur warga, serta tidak lupa setiap selesai panen berbagi rezeki sekaligus kompensasi atas kebisingan suara yang dikeluarkan dari bangunan rumah walet.

Dari segi pendapatan sangat bisa dilihat penambahannya dibandingkan hanya berdagang bahan bangunan saja sebelumnya pendapatan perbulan beliau sekita Rp.4.000.000- Rp. 6.000.000/ bulan setelah adanya usaha rumah walet beliau

pendapatan beliau meningkat, setiap kali panen usaha sarang burung beliau bisa menghasilkan sekitar 15 kg./ bulan dengan harga jual sekitar Rp. 6.500.000/kg. setelah dikurang biaya tagihan listrik, perawatan, karyawan sekitar Rp. 10.000.000/ 3 bulan, pendapatan beliau sekarang sekitar Rp. 18.000.000/ bulan. Serta pengeluaran dirasa juga semakin meningkat selain sebagai perawatan bangunan rumah walet, seringnya keluarga pergi berlibur ke luar daerah. H.Nasir juga merupakan salah satu donator dari pembangunan mesjid dan pesantren setempat, dalam pengeluaran kewajiban zakat tiap tahunnya juga terjadi peningkatan yang tidak disebutkan oleh beliau yang langsung dibagikan pada mustahiknya.

7. Nama : H. Wardi
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.2/RW.1 No. 42
Umur : 54 th.
Agama : Islam
Pendidikan : SD/SR

Bangunan rumah walet H. Wardi dibangun pada tahun 2008, berdekatan dengan bangunan rumah walet milik H. Nasir, bangunan milik H.Wardi lebih kecil dari pada bangunan rumah walet H. Nasir namun sudah berhasil dan bisa menghasilkan sarang burung walet yang cukup banyak setiap kali panennya ini ada kaitannya juga dengan keadaan rumah walet yang berdekatan sekaligus itu yang menjadikan ketertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah waletnya dan bisa membuka lapangan kerja bagi warga sekitar, tujuan mendirikan usaha rumah walet beliau adalah untuk keperluan hidup-sehari dan investasi di ht, dalam

pembangunannya H. Wardi menggunakan modal pribadinya sekitar Rp 150.000.000 dan tukang dari warga sekitar, semula beliau adalah seorang pedagang agen makanan ringan (*snack*) secara grosir dan eceran, yang sekarang usaha tersebut telah beliau percayakan pada keluarga beliau. Hamabatan yang ditemui dalam mendirikan usaha rumah beliau adalah modal yang besar yang cukup menguras keuangan saat itu, sulitnya mencari lokasi yang tepat, sedangkan keberhasilan usaha rumah walet beliau di antaranya karena tepat dipinggir sungai serta berdekatan dengan usaha rumah walet dengan milik warga lainnya.

Mengenai pendapatan beliau merasa sudah cukup bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak, pada setiap kali panennya usaha sarang burung beliau bisa menghasilkan 6-8kg. setiap kali panennya, setelah dijual dengan harga Rp. 6.500.000 yakni sekitar Rp 52.000.000 kemudian dikurangi biaya tagihan listrik, pembersihan dan perawatan bangunan rumah walet sekitar Rp. 6.000.000/ 3 bulan pendapatan beliau bisa mencapai Rp. 11.000.000/bulan ditambah pendapatan sebagai agen makanan ringan (*snack*) sekitar 1-3 juta/ bulan sekarang pendapatan beliau dirasa sangat meningkat. Untuk pengeluaran tidak terjadi peningkatan yang drastis karena beliau lebih memilih menabungnya karena usaha rumah walet ini tidak diketahui sampai kapan bisa bertahannya, beliau juga tidak lupa menyisihkan sebagian dari rezeki kepada orang yang tidak mampu dan tidak lupa pula berbagi rezeki dengan tetangga sekitar sebagai rasa toleransi atas dampak dari usaha rumah walet beliau serta untuk menambah pemasukan keuarga tetangga. Dalam setiap tahunnya beliau bisa mengeluarkan zakatnya dari hasil usaha rumah walet dan bisa meningkat dibandingkan hanya sebagai pedagang.

8. Nama : H. Kamil
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2 No. 71
Umur : 48 th.
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP

Bangunan rumah walet H. Kamil bukanlah bangunan rumah walet yang terbuat dari bahan bangunan beton seperti bangun milik responden yang terdahulu, bangunan rumah walet milik H. Kamil keseluruhannya hanya terbuat dari kayu namun walau pun terbuat dari kayu usaha rumah walet beliau cukup berhasil dan bisa dipanen setiap 3 bulannya dengan jumlah yang tidak tentu mulai 1-4 kg. setiap kali panennya keberhasilan usaha rumah walet beliau selain sudah lama juga berada di pinggir sungai yang akan membuat suhu bangunan lebih dingin, usaha rumah waletnya berdiri sejak tahun 2008 dengan modal pribadinya. Selain usaha rumah walet, usaha beliau sehari-hari sebagai penyedia perlengkapan acara kawinan atau tata rias penganten bersama istri beliau dan seorang karyawannya ,dalam pembangunan dan pemeliharaan usaha rumah waletnya H. Kamil menggunakan tukang dari tetangganya sekitari serta beliau juga memiliki seorang karyawan untuk memelihara usaha rumah waletnya yang diambilnya juga dari tetangga sekitar dengan menghabiskan modal sekitar Rp. 70.000.000. Melihat dari usaha rumah walet dari orang lain dan banyaknya burung walet yang ada di desa Bahaur itu lah menjadi ketertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah waletnya dengan tujuan sebagai mata pencarian tambahan serta sebagai investasi masa depan. Bangunan usaha

rumah walet beliau berdekatan dengan rumah warga sekitar, namun menurut beliau tetangga tidak ada yang mengeluh, serta sama seperti responden yang lainnya beliau juga tidak lupa berbagi rezeki ketika selesai panennya. Hambatan yang ditemui dalam mendirikan usaha rumah walet beliau adalah sulitnya mencari bahan bangun terutama kayu ulin yang menjadi tiang dan rangka dalam pembuatan usaha rumah walet, keberhasilan usaha rumah walet beliau karena bangunan rumah walet beliau tepat di pinggir sungai dan perawatan yang rutin.

Mengenai pendapatan beliau bertambah dibandingkan dengan hanya mengandalkan usaha sebelumnya saja, pendapatan beliau sebelum memiliki usaha rumah walet sekitar 5-7 juta/bulan tergantung banyaknya acara perkawinan yang menggunakan jasa beliau bahkan dalam satu bulan ada yang tidak menggunakan jasa beliau, sekarang dengan adanya usaha rumah walet pendapatan beliau meningkat dan dirasa lebih pasti, yakni sekitar Rp. 20.000.000/ bulan setelah dikurang biaya tagihan listrik dan upah saat memanen sekitar 4 juta/ 3 bulan kini pendapatan perbulan beliau bertambah sekitar Rp. 5.000.000/ bulan. selain sebagai keperluan pribadi hasil dari usaha rumah waletnya juga untuk menambah modal untuk usaha tata riasnya agar tidak kalah bersaing. Mengenai pengeluaran juga makin meningkat lebih dari biasanya yang hanya sebagian tata rias penganten. Jumlah zakat harta yang dikeluarkan pada tahun ini bisa lebih besar dari tahun sebelumnya dan pada hari raya Idul Adha tadi beliau juga bisa melaksanakan kurban.

9. Nama : Rusmini
Alamat : Jl. Hidayatullah RT.3/RW.2 No. 90

Umur : 34 th
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA

Keseharian Rusmini adalah seorang pedang kayu dan bahan bangunan, istri seorang anggota TNI ini mendirikan usaha rumah waletnya dari hasil usaha berdagangnya dan pinjaman dari bank dengan jaminan gaji suaminya dengan menghabiskan dana sekitar Rp 200.000.000, selain sebagai investasi dan usaha tambahan usaha rumah walet yang dibuatnya juga untuk menambah lapangan pekerjaan untuk warga sekitar, kini beliau memiliki dua orang karyawan tetap yaitu sebagai penjaga dan bersih-bersih pada usaha rumah waletnya, melihat dari banyaknya warga bahaur yang mendirikan usaha rumah walet di Bahaur itulah yang menjadi ketertarikan beliau dalam mendirikan usaha rumah waletnya, mulanya beliau sempat khawatir dalam mendirikan usaha rumah waletnya kerana tidak ada jaminan sampai kapan usaha rumah walet itu akan bertahan, dalam pembuatan usaha rumah waletnya Rusmini menggunakan tukang bangunan dari warga sekitar karena beliau beranggapan warga Bahaur cukup handal dalam mendirikan bangunan seperti bangunan rumah walet. Usaha kayu beliau sekarang dipercayakan kepada saudara beliau dan karyawannya termasuk dagangannya. Hambatan yang ditemui dalam menjalankan usaha rumah waletnya adalah sempat sulitnya mencari lokasi yang di pinggir sungai, modal yang besar, sulitnya mencari bahan bangunan seperti kayu dan semen, keberhasilan usaha rumah walet beliau karena letaknya dipinggir sungan itu menyebabkan suhu ruangan menjadi dingin dan memudahkan burung walet minum.

Mengenai pendapatan sudah pasti meningkat dari sebelum memiliki usaha rumah walet ini dikarenakan keberhasilan usaha rumah waletnya, pendapatan selumnya sebagai pedagang sekitar Rp 4.000.000- Rp. 6.000.000/ bulan, setelah adanya usaha rumah walet pendapatan beliau meningkat, pada panen terakhir sekitar akhir bulan september berjumlah 13 kg itu penantian selama tiga dari panen sebelumnya, dengan harga jual Rp. 6.500.000, pendapatan dari usaha rumah walet beliau setelah dikurang biaya seperti tagihan listrik, gaji karyawan dan biaya-biaya lainnya sekitar Rp. 10.000.000/ 3 bulan, jadi pendapatan beliau sekrang Rp. 24.000.000/ bulan belum lagi ditambah dari hasil berdagang beliau.

Sedangkan pengeluaran sehari-hari juga mengalami peningkatan selain sebagai membayar upah karyawannya yang bertambah banyak dan biaya anak sekolah di Banjarbaru, untuk gaya hidup tidak jauh berbeda dari sebelumnya hanya rumah saja yang dipebesar itu juga karena kebutuhan dan sisanya lebih banyak ditabung. Mengenai tanggapan dari warga sekitar warga tidak ada yang komplan karena bangunan usaha rumah walet beliau tidak terlalu dekat dengan rumah warga, namun tidak lupa pula setiap selesai panen berbagi rezeki dengan tetangga sekitar jumlahnya tidak telalu besar sekitar Rp.100.000-200.000 tiap kali selesai panennya,sebagai kompensasi dan untuk meningkatkan pendapatan tetangga, mengenai pengeluaran zakat tiap tahunnya juga mengalami peningkatan dibanding sebelum adanya usaha rumah walet beliau, selain itu juga hasil dari usaha rumah walet digunakan untuk menyumbang kegiatan-kegiatan yang ada di kampung dan membantu pembangunan mesjid dan untuk kegiatan lainnya.

Sehubungan dengan berkembangnya usaha rumah walet di desa Bahaur kini bermunculan usaha yang berhubungan dengan usaha rumah walet yaitu usaha pembeli sarang burung walet, toko-toko perlengkapan usaha rumah walet, usaha perbaikan Ampli (monitor pengeras suara), konsultan dalam pendirian rumah walet dan usaha pemasangan speaker (pengeras suara) rumah walet, serta bagi warga sekitar sering dipekerjakan membantu panen sarang burung walet ketika masa panen tiba.

Dari hasil wawancara di atas dapat dibuat rekapitulasi data dalam bentuk matriks dan diagram, sebagai berikut:

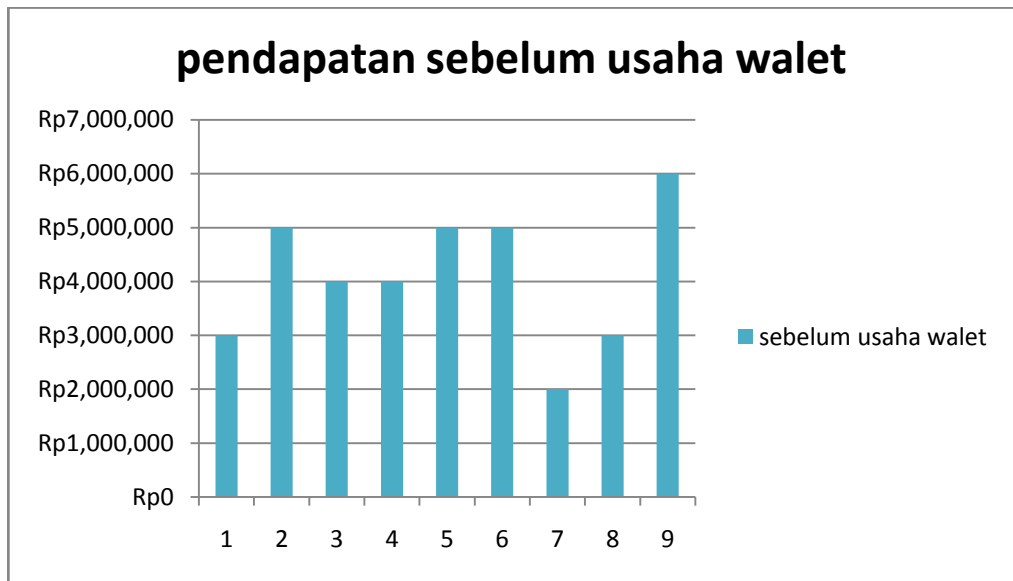
Matrikulasi data dalam bentuk matriks.

No	Keterangan	Kasus								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1.	Gambaran umum:									
a.	Tahun Berdirinya Usaha:									
	2007	X	X							
	2008			X	X	X	X	X	X	X
b.	Sumber Dana:									

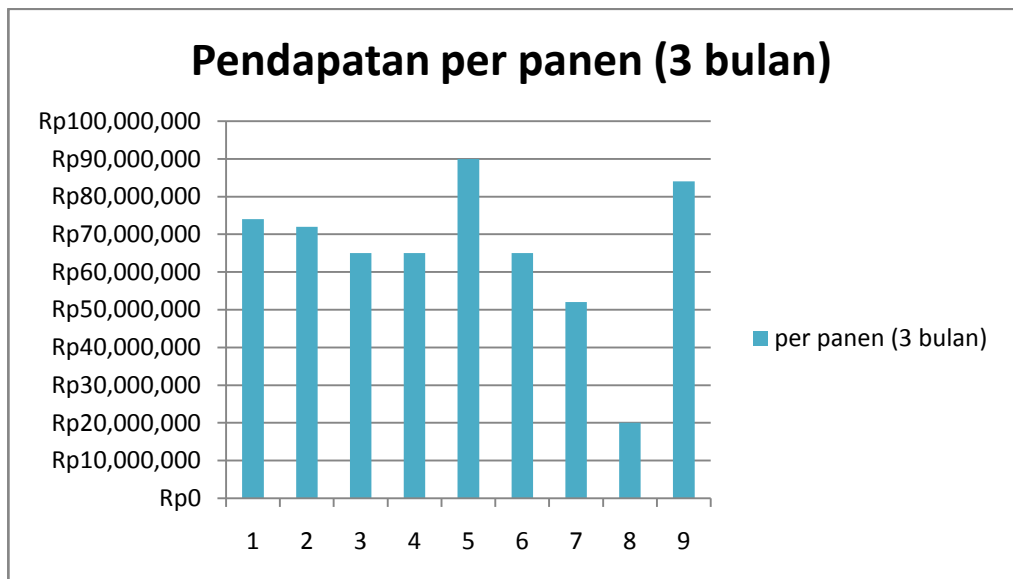
	Pribadi	X	X	X	X	X	X	X	X	X
	Pinjaman									X
c	Tujuan Mendirikan Usaha:									
	Pemenuhan Kebutuhan Individu	X						X		
	Pemenuhan Kebutuhan Keluarga		X		X	X	X			
	Generasi Mendatang	X	X	X	X	X	X		X	
	Bantuan Kepada Masyarakat		X			X	X			
	Usaha Tambahan							X		X
d	Kunci Keberhasilan:									
	Lama Berdiri	X	X							
	Tempat (Tepi Sungai)		X	X	X		X	X	X	X
	Besar Bangunan			X	X		X			X
e	Karyawan:									
	Tetap						X			X
	Tidak Tetap	X	X	X	X	X		X	X	
2.	Pengelolaan hasil									
a	Membuat usaha yang sama				X	X	X		X	X
b	Membuat usaha yang baru		X							
c	Pemberian Setelah Panen	X	X	X	X	X	X	X	X	X
d	Pengeluaran Zakat	X	X	X	X	X	X	X	X	X
3.	Pandangan Ekonomi Islam									
a	Ada pihak yang dirugikan:									
	Ya									
	Tidak	X	X	X	X	X	X	X	X	X

Diagram pendapatan dan pengeluaran usaha walet di desa Bahaur, sebagai berikut:

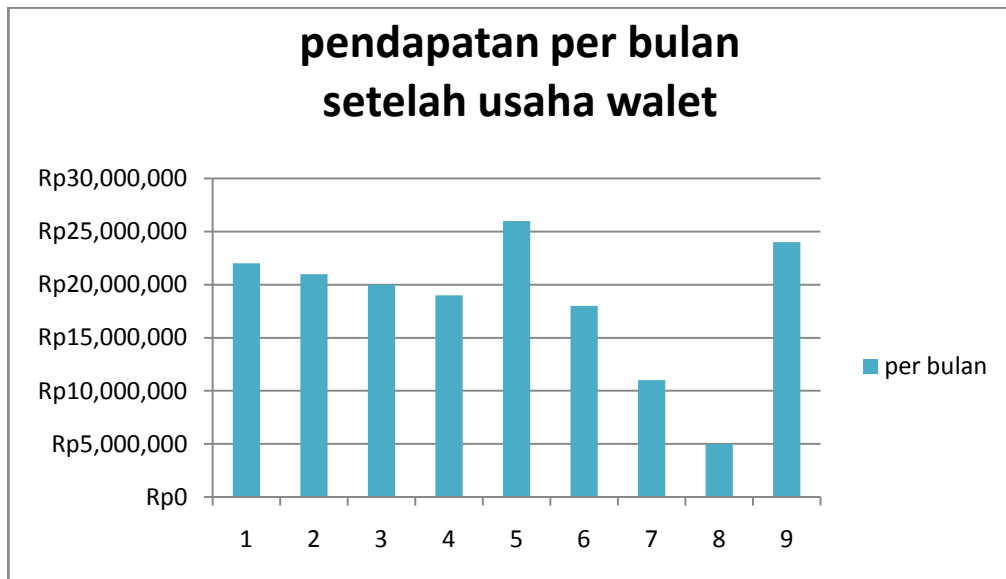
Pendapatan sebelum memiliki usaha walet.



Pendapatan perpanen (3 bulan)



Pendapatan perbulan setelah usaha walet.



Biaya yang dikeluarkan per 3 bulan.



B. Analisis Data

1. Analisis Tentang Asas , Fungsi dan Tujuan Bisnis Dalam Islam Terhadap Usaha Walet

Asas dari hukum bisnis dalam Islam yaitu:

- e. Kebebasan dalam kepemilikan usaha bisnis ialah status yang membuat seseorang bebas memiliki harta dan mengelolanya, sekaligus melakukan berbagai transaksi yang dikehendakinya selama tidak melanggar aturan *syar'i*. Islam memberikan hak ini kepada semua orang, kecuali: anak kecil, orang gila dan orang safih, dari kesembilan kasus seluruhnya memiliki kebebasan dalam menjalankan usahanya karena usaha yang dijalankan menggunakan modal usaha sendiri dan orang yang menjalankan usahanya sudah dewasa dalam cara berpikirnya.
- f. Keadilan dalam proses produksi dan distribusi, Hal ini berarti dalam bisnis tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya, baik sebagai konsumen, pemasok, penyalur, karyawan, investor atau kreditor, bahkan masyarakat secara luas. Semua pihak dalam relasi bisnis apapun, tidak boleh saling merugikan satu sama lain. Ini tidak hanya merupakan himbauan moral belaka, yang diarahkan pada kemauan baik masing-masing orang mentaatinya atau tidak, melainkan dilakukan dengan aturan-aturan hukum bisnis dan ekonomi yang kemudian dilaksanakan secara konsekuen, dengan didukung oleh saksi dan hukuman yang adil. Ataupun paling tidak, prinsip ini harus dijiwai semua

aturan bisnis dan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.⁵⁷ dari kesembilan kasus dalam menjalankan usahanya tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan.

- g. Kometmen terhadap *akhlakul kariamah* dalam praktek bisnis, menurut observasi peneliti seluruh kasus menjalankan usaha dengan mengamalkan akhlak mulia diantaranya dengan berbagi rezeki, tidak hanya mencari keuntungan semata dan tekun bekerja.

Para ahli mengungkapkan tujuan produksi/ usaha dalam Islam, salah satunya menurut M. Nejatullah sidiqi tujuan berusaha dalam islam yaitu:

- a. pemenuhan kebutuhan individu,
- b. kebutuhan keluarga
- c. bekal generasi mendatang
- d. bekal anak cucu kelak,
- e. bantuan kepada masyarakatan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

Dari keseluruhan responden yang menyebutkan tujuan mendirikan usahanya di antaranya:

- a. Mengenai tujuan usaha rumah waletnya untuk pemenuhan kebutuhan individu adalah kasus ke: I dan VII,
- b. Mengenai tujuan usaha rumah waletnya sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga adalah kasus ke : II,IV,V dan VI,

⁵⁷ A. Sonny Keraf, *Hukm Bisnis: Deregulasi Dan Join Venture di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,1996), h.9.

- c. Mengenai tujuan usaha rumah waletnya sebagai bekal generasi mendatang/ anak cucu adalah kasus ke: I,II, III, IV, V, VI dan VIII.
- d. Mengenai bantuan kepada masyarakat ada beberapa kasus yang membantu pembangunan mesjid dan operasional pesantren adalah kasus ke: II,V dan VI.
- e. Tujuan mendirikan usaha rumah waletnya adalah sebagai mata pencaharian tambahan di antaranya kasus ke: VII dan IX.

Dari uraian tersebut di atas para pengusaha walet telah memenuhi tujuan usaha atau bisnis dalam Islam, tidak ditemukan tujuan para pengusa yang melanggar aturan Islam.

Melakukan aktivitas usaha atau bisnis tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan hasil atau keuntungan, namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan sandaran oleh pemilik usaha sebagai motivasi dalam melakukan usaha diantaranya: perolehan secara halal dan adil, memperhatikan dampak-dampak sosial serta memperhatikan dampak spritulisme. Pada usaha walet di desa Bahaur usaha yang dilakukan dengan cara yang halal modal mendirikan usahanya dari modal hasil usaha sendiri, yang menjadi dampak sosial dalam menjalankan usaha walet di desa Bahaur adalah suara dari pengersa suara rumah walet yang sangat keras namun sudah bisa diatasi dengan mematikan suara pada saat malam hari dan dihidupkan lagi pada malam pada pagi hari agar tidak mengganggu waktu tidur warga dari kesembilan kasus tersebut semuanya menjalankan hal tersebut.

2. Analisis Tentang Landasan Moral Usaha/ Bisnis Syariah Terhadap Usaha Walet.

Moral yang harus dipahami dan dipegang kuat oleh pebisnis syariah yaitu:

- a. Kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi Allah, para pengusaha walet di desa Bahaur menyadari usaha yang dijalankan selalu berada dalam pengawasan Allah sehingga tidak melakukan kecurangan atau hal-hal yang dilarang agama dalam menjalankan usahanya.
- b. Kometmen yang tinggi pada kejujuran, menurut observasi yang peneliti lakukan pada para pengusaha rumah walet memiliki sifat jujur, seperti memperlihatkan mana sarang burung yang rusak dan yang bagus
- c. Berkompetisi secara sehat, menurut hasil observasi yang peneliti lakukan tidak ada perselisihan antara para pengusah rumah walet, itu menadakan dalam menjalankan usahanya para pengusaha berkopetisi secara sehat tidak ada yang dirugikan.

3. Analisis Tentang Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Islam Terhadap Usaha Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.

Distribusi pendapatan dan kekayaan dalam islam di antaranya dengan cara yaitu:

- a. Memberikan pembelajaran dan pemberdayaan kepada para pengangguran untuk bisa mendapatkan pekerjaan, dari hasil wawancara ditemukan ada beberapa pengusaha yang mana dengan usaha rumah waletnya dapat mempekerjakan para pengangguran diantaranya, yang mempekerjakan

secara tidak tepat yaitu kasus ke: III, IV, V dan VIII. Secara tetap yaitu kasus ke: I,VI dan IX sedangkan kasus IX tidak mempekerjakan karyawan karna banyak memiliki anak yang bisa diandalkan dalam menjalankan usaha rumah waletnya.

- b. Menekankan pembayaran zakat sebagai distribusi pendapatan dari orang kaya kepada orang miskin, dari kesembilan kasus yang diwawancarai keseluruhannya membayar zakanya setiap tahun.
- c. Pembagian harta warisan dari orang yang meninggal kepada beberapa orang yang sesuai aturan Islam sehingga menguatkan dan mempercepat distribusi kekayaan kepada masyarakat.

4. Analisis Tentang Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Walet di Desa Bahaur.

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, orang islam itu bagaikan satu kesatuan tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh mengalami keskitan maka anggota tubuh yang lainnya akan mengalami kesakitan pula, begitu pula dalam kehidupan sehari-hari jika kita melihat tetangga kita kesusahan maka kita juga merasakan kesusahan maka sebisanya kita membantu mengurangi kesusahannnya.

Menurut pandangan Ekonomi Islam, tentang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarkat adalah:

- a. Bisa membuka lapangan pekerjaan.

ajaran Islam mengarahkan untuk memberikan pembelajaran atau pemberdayaan kepada para penganggur untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang bisa

memberi penghidupan bagi mereka, serta untuk memberikan upah yang adil bagi orang-orang yang sudah bekerja⁵⁸.Sebagian besar pengusaha rumah walet di desa Bahaur bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dalam pemeliharaannya, dengan demikian usaha tersebut bisa meningkatkan pendapatan untuk warga sekitar.

b. Peduli terhadap sekitar.

Dari sembilan responden yang diwawancari, kesembilan responden tersebut menyebutkan bahwasanya ketika selesai panen sarang burung walet pengusaha sesalu berbagi rejeki dengan warga sekitar sebagai rasa peduli dan toleransi terhadap warga sekitar.

c. Dapat menciptakan usaha yang baru.

Dengan adanya usaha rumah walet kini di desa Bahaur bemunculan usaha-usaha baru yang kemunculannya seiring dengan adanya usaha rumah walet, di antaranya adalah: pembeli sarang burung walet, toko-toko perlengkapan usaha rumah walet, usaha perbaikan monitor pengeras suara, konsultan dalam pendirian rumah walet dan usaha pemasangan speaker (pengeras suara) rumah walet, serta bagi warga sekitar sering dipekerjakan membantu panen sarang burung walet ketika masa panen tiba.

d. Pembayaran zakat

⁵⁸http://midoritokodai.org/index.php?option=com_content&view=article&id=169:distribusi-pendapatan-dan-kekayaan-dalam-islam&catid=45:artikel&Itemid=171.di download pada hari senin. 27-2-2012

Ajaran Islam menekankan pembayaran zakat untuk redistribusi pendapatan dari orang kaya kepada orang miskin yang karena ketidakmampuan atau cacat (secara fisik atau mental, atau faktor eksternal yang diluar kemampuan mereka, misalnya pengangguran), tak mampu untuk memperoleh kehidupan standar yang terhormat dengan tangan mereka sendiri. Dengan redistribusi ini maka akan tercapai kondisi yang layak.⁵⁹ Dari semua responden yang diwawancarai menyatakan bahwa setiap kali haulnya selalu mengeluarkan zakat yang mana jumlah mengalami peningkatan dibanding sebelum memiliki usaha walet.

⁵⁹ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan dan penulis memberikan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitan terhadap usaha rumah walet kebanyakan pera pengusah rumah walet lebih memilih mendirikan usaha rumah waletnya dipinggir sungai, keseluruhan para pengusaha mendirikan usaha rumah waletnya menggunakan tukang bangunan dari warga sekitar dan berbagi rezeki pada tetangga sekitar setelah selesai panen.
2. Pengelolaan hasil usaha rumah walet, dari Sembilan kasus yang diteliti semuanya memilih hasil usahanya dipakai untuk keperluan sehari-hari dan ditabung, dengan alasan untuk keperluan masa depan, tidak ditemukan pengusaha yang menjadikan hasil dari usahanya untuk dijadikan dana yang produktif atau dikembangkan untuk usaha yang baru.
3. Dalam pandangan Ekonomi Islam usaha rumah walet dapat dikatakan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diantaranya dengan: memberikan lapangan pekerjaan, kepedulian para pengusaha, kemunculan usaha-usaha yang baru serta pendistribusian kekayaan melalui zakat.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya para pengusaha bisa mengoptimalkan lagi usaha rumah waletnya dan tidak terbuai pada usaha rumah walet saja yang dianggap

keuntungannya lebih besar akan tetapi mempersiapkan usaha-usaha yang baru agar sekiranya ketika usaha rumah walet tidak produktif lagi ada usaha berikutnya, karena usaha rumah walet tidak diketahui sampai kapan akan bertahannya.

2. Melihata dari begitu menguntungkannya usaha rumah walet, hendapknya aparat desa pihak-pihak yang terkait lebih peduli lagi pada usaha rumah walet, agar kiranya usaha ini tidak diambil alih oleh pihak luar lebih-lebih oleh pihak asing, sehingga usaha tersebut bisa menjadi usaha atau mata mata pencaharian tetap bagi warga Bahaur sehingga warga dapa mengangkat perekonomian warga Bahaur lagi serta membuat baitul mal sehingga dalam penyaluran zakat para pengusaha tidak langsung ketangan mustahik berbentuk tunai yang akan menjadi dana konsumtif akan tetapi bisa diberdayakan lagi menjadi dana yang produktif.